

Bismillahirrahmanirrahim. . .

Hai guys!

Buat para pembaca ff ku yang setia, aku mau revisi cerita ini dulu yaa. udah hampir 2 tahun di publish tapi ga pernah revisi hahahaha

Malu kalo bacain ini ff pas gaya bahasanya masih berantakan, alurnya ga jelas, tokoh sampingannya juga asal aja aku pake. Jadi karena itu aku mau ngeganti tokoh sulli disini buat kenyamanan pembaca.

Tapi secara keseluruhan tetap sama alurnya. Cuman beberapa aja yang aku ganti. Semoga kalian suka versi revisinya sih hehehehe

Masih mau baca kan???

Mulai besok aku update satu per satu lagi dari chapter awal. See you!

musyida.

4 Januari 2021

(Cp.02)

"Matilah kita!"

"Aku tak mau mati sekarang!!"

Sudah berlalu sekitar lima belas menit semenjak Daniel, Seongwoo, Minhyun, Jiho, Jaehwan dan Sungwoon pergi dari UKS tadi. Mereka awalnya membagi menjadi dua tim. Namun entah kenapa kini Daniel hanya berdua dengan Seongwoo dan sisanya mereka berempat.

"Daniel-ah, jauhkan tanganmu dariku!" bisik Seongwoo seraya menepis tangan Daniel yang selalu memegangnya.

Daniel meletakkan satu jarinya didepan bibirnya *"Ssst!!* Kau berisik sekali, Aku kan hanya pegangan saja, siap siaga kalau tiba-tiba zombie itu muncul dihadapanmu."

Satu pukulan ringan mengenai pundaknya. *"Heh, jangan cari masalah denganku atau kau akan kutinggal nih."* ancam Seongwoo yang sukses membuatnya bungkam.

Seongwoo menatap sekelilingnya dengan hati-hati. Pandangannya langsung tertuju pada sesuatu yang melangkah mendekati mereka. Dengan cepat mereka berdua bersembunyi dibalik pintu sebuah ruangan yang diyakini adalah ruang *cleaning service*.

"Kita belum jauh dari UKS, kau mau balik gak? Aku takut." Seongwoo mengacak rambutnya frustrasi.

Daniel menepuk lengannya cukup kuat "Kita sudah setengah jalan! Tadi kau sok seperti pahlawan kesiangan, eh sekarang malah jadi pengecut. Kita tunggu aja dulu disini sebentar."

"Aku bukannya takut. Tapi cuman tiba-tiba gak berani." protesnya sambil membuang pandangan.

Tak lama dia merasa ponselnya tiba-tiba bergetar, diapun segera membukanya. Terdapat pesan singkat dari Minhyun. "Dia sudah ada di ruangan laboratorium. Dia menyuruh kita berkumpul di sana." Jelasnya cepat.

Daniel mengusap air wajahnya "Kau tau tidak kalau tempat itu sangat jauh dari sini? Tau begini Aku dengannya saja tadi."

Seongwoo pun menjitak kepalanya saking kesalnya. "Kalau gitu kenapa kau tak dengannya saja, *hah?*"

Padahal sudah jelas saat Minhyun bilang dibagi menjadi dua orang sekelompok, si Daniel bersih keras ingin dengannya.

"Dasar tak tau diri" rutuknya dalam hati.

Karena merasa tak nyaman disana, Daniel menatap ponsel milik Seongwoo dan berkata "*Yak*, kabari Minhyun untuk tetap disana."

"Aku tau. . ." Tanpa komando pun Seongwoo siap mengetik sebelum matanya menyipit saat melihat sinyal ponsel nya yang mendadak hilang. "eh? hilang?"

"Apa yang hilang?"

"Si "

/ **BRAKK!** /

Suara benda jatuh tiba-tiba terdengar diruangan itu. Daniel langsung berbalik sedangkan Seongwoo langsung

memegang gagang pintu. Napas keduanya menderu dengan cepat.

"Apa itu?" tanya Seongwoo dengan suara pelan. Daniel menjawabnya dengan gelengan kepala. "Kau mau lari, ya?"

"*ckh!* Siapa yang mau lari? Aku cuman mau menyelamatkan diri." balas Seongwoo tak peduli.

Daniel menatapnya datar sambil bergumam "Dasar bodoh!"

Sesuatu tampak bergerak dan muncul sesuatu dari balik lemari. Sosok yang paling tak ingin mereka jumpai kini berdiri dihadapan mereka. Namun, sepertinya zombie itu belum menyadari kehadiran mereka berdua.

Daniel refleks membekap mulut Seongwoo "*jangan bersuara.*"

Dia pun mengangguk dalam diam lalu perlahan tangannya bergerak memutar gagang pintu. Berniat akan keluar. Namun, pintu tersebut tidak bisa dibuka. Tentu saja hal itu membuat mereka berdua langsung panik dan menutup kedua mata mereka.

"*Matilah kita!*"

Daniel yang ketakutan segera menerima pelukan Seongwoo yang sama-sama ketakutan sepertinya.

"Aku tak mau mati sekarang!!" seru Seongwoo sambil menggelengkan kepalanya.

/ BRUK ! /

Zombie itu jatuh terkapar dilantai. Terlihat Seorang gadis memukulnya dengan sebuah tongkat *baseball*. Entah darimana dan kenapa dia ada disana. Tapi yang jelas gadis itu telah menyelamatkan Seongwoo dan Daniel.

"Cepat pergi sebelum dia sadar! *Kajja!*" seru Gadis itu sambil menarik mereka berdua menuju jendela disana.

"Kau mau ngapain?" tanya Daniel ketika melihat gadis itu naik keatas meja dan keluar dari jendela.

Seongwoo melakukan hal serupa "Lakukan saja bodoh! zombie itu bisa sadar jika kau tak cepat!"

Dan benar saja, seperti ucapan Seongwoo barusan, zombie itu terlihat bergerak kembali dan mulai mendekati mereka. Terdengar erangan menyeramkan disana.

/ GGGRRRRRRHHH! GRRHH! /

Zombie itu sekarang berlari kearah Daniel. Bersiap menerkam seakan-akan menemukan mangsanya.

"JANGAN MENDEKAT! *AISH!*" Daniel melangkah keluar dari jendela itu, namun tiba-tiba bajunya tersangkut oleh sebuah paku. "Akh! Bagaimana ini? Bajuku!" Dia panik. Tangannya bergerak cepat buat melepaskan sangkutan itu. Namun, nihil. Tak bisa terlepas.

"MINGGIR!" Tanpa pikir panjang gadis itu menepis tangan Daniel dan merobek baju itu menggunakan pisau ditangannya, lalu menariknya.

Mungkin jika dia tak bergerak cepat kemungkinan bahaya akan terjadi. Dan Hampir saja Zombie itu ikut keluar jika saja Seongwoo tak langsung menutup kaca jendela.

"Haaaah.....haahh....hahh" napas ketiga orang itu menderu kencang. Keringat dingin membasahi pelipis. Mereka saling tatap dengan napas yang tak beraturan.

"Kau ini! Kenapa pakai tersangkut segala sih!" kesal gadis itu.

Daniel menatap bajunya yang sedikit robek "*Yak!* Kau bilang-bilang dulu kalau mau merusak bajuku, lihatlah *sixpack* ku jadi terlihat nih!"

"Heh! siapa juga yang mau melihatnya?" Sewot gadis itu.

Melihat mereka berdua yang akan berkelahi, Seongwoo segera menjadi penengah. Ayolah, bertengkar ditengah keadaan bahaya seperti ini sangat beresiko. "*Yak!* Jangan berantam, bagaimana kalau tiba-tiba datang Zombie disini karena kegaduhan kalian?"

"Habis dia ini menyebalkan sekali, sudah dibantu malah protes." sahut si gadis sengit.

"Jadi kau tak ikhlas?" tanya Daniel tak kalah sengit.

Gadis *baseball* itu baru saja akan kembali membalas, namun sesuatu yang dilihatnya menghentikannya. Tangannya langsung bergerak cepat. "Seongwoo-ya! Menunduk!" teriaknya.

/ PRAK !! /

Gagang kayu itu bergerak gesit memukul zombie yang hampir saja menerkam Seongwoo. Mungkin jika dia tak melihat tadi, Seongwoo sudah kena.

"Kurasa kita mulai tak aman, *kajja* pergi." Ucapnya dan tanpa basa-basi mereka langsung pergi meninggalkan

tempat itu.

Ditengah perjalanan mereka, Seongwoo melirik kearah gadis itu. Merasa aneh dengan pertemuan mereka tadi "Siapa namamu? Kenapa kau bisa tau namaku?"

"Aku Hanbyul, Choi Hanbyul. Aku tau namamu dari *name tag* yang kau pakai." Jawabnya sambil terus berlari sambil menoleh kearahnya. Hingga Dia tak sadar ada sebuah dinding besar dihadapannya.

Menyadari ada bahaya, Daniel segera memperingatinya lalu melayangkan tubuhnya mendahului Hanbyul. "Hanbyul-ah! Awas didepanmu!"

/ **BRUK !!** /

"aduh!" Seketika badan lelaki itu terasa remuk saat menabrak tembok keras dihadapannya dan ditimpa sekaligus oleh Hanbyul.

"Astaga! *Mianhae*, Aku " Gadis itu gelagapan tak bisa berkata-kata. Dia membantu Daniel yang terduduk lesu dibawah sana untuk bangkit berdiri.

"Kau ini! Kalau jalan pakai mata, Kau tau menabrak dinding itu sakit tau gak? Kalau Aku tak pedulimu, sudah kubiarkan kau mencium dinding ini!" keluhnya sambil memegangi lengannya yang sedikit ngilu akibat tabrakan dengan dinding tadi.

Hanbyul hanya diam tak peduli. Sedangkan Seongwoo malah tertawa keras sekali hingga dia tak sadar kalau tangannya membuat beberapa drum disana terjatuh dan meninggalkan suara yang berisik sekali.

"Astaga!"

Terdengar derap langkah yang mendekat ke arah mereka. Sontak, hal itu membuatnya berpikiran kalau itu adalah zombie karena ada suara yang mengerikan disana.

Dengan cepat Seongwoo menyuruh Daniel dan Hanbyul untuk pergi karena didepan sana sudah ada satu dua zombie yang berlari mendekat.

"Cepatlah pergi! Kalian ke laboratorium temui Minhyun katakan padanya Aku akan menyusul, cepat!"

Namun, Daniel malah menepis tangannya. "*Yak!* Kau ini sok berani sekali sih?! Tadi saja kau sudah ketakutan melihat satu zombie, nah sekarang disana ada puluhan, kau masih bisa menipu rasa takutmu? Jadi mending kau ikut saja denganku pergi, biarkan Hanbyul yang mengurusinya."

"*Yak!* Apa-apaan Kau ini?! Pengecut sekali, masa perempuan yang harus maju?!" kali ini Hanbyul memprotesnya.

"Sudah! Sudah! Biarkan Aku disini, kalian pergilah dulu! Kalau tidak, kita akan terjebak disini dan takkan ada yang bisa membantu." Kini Seongwoo menatap mereka berdua dengan wajah yakin.

Daniel mengangguk lalu mengambil tongkat *baseball* Hanbyul dan memberikannya pada Seongwoo.

"Hajar semua Zombie itu dengan tongkat *baseball* ini untukku ya, jangan lupa berdoa kuharap kau bisa selamat."

"Kau tak yakin Aku bisa melawan mereka? Jangan meremehkanku! Sudahlah, Hanbyul Aku titip bocah ini padamu ya." Ucapnya sambil membuka sebuah pintu dan menyuruh mereka berdua masuk.

Ada sesuatu yang membuatnya harus sedikit bertahan diantara para Zombie itu. Sesuatu yang cukup memberikannya jawaban.

"Aku tak boleh lari kali ini, Seongwoo! fighting!"

to be continue

Mau nanya dong, di kalian kayak gini gak urutan chapter nya?

(Cp.03)

"Tak mungkin d dia, kan?"

"Sial!"

Kini Daniel hanya melanjutkan perjalanan tanpa Seongwoo. Dan gantinya sekarang dia ditemani oleh Hanbyul, gadis yang mereka cari yang akhirnya ketemu. Sekarang Dia harus membawanya ke Minhyun.

Tapi pertanyaannya, bisa kah mereka bertahan sekarang?

"Jangan berdeham bisa tidak? Berisik tau!" Hanbyul menatap sinis sambil mendorong kedepan kepala lelaki yang berdiri disebelah itu.

Daniel menatapnya heran. Sejak kapan dia berdeham? Padahal sedari tadi dia diam tapi Hanbyul malah menuduhnya.

"Telingamu tersumbat ya? Mana ada Aku berdeham, kau tak lihat Aku sedang ketakutan? Dimana-mana orang takut itu pasti bakalan diam."

"Kau bodoh, ya? Mana ada orang yang telinganya tersumbat bisa mendengar suara? Bahkan suara orang berdeham seperti itu? Berpikirlah dengan logis siapa yang bodoh sekarang." Hanbyul mengelak dengan argumen yang benar.

Daniel menghentikan langkahnya sejenak ketika menyadari ada yang ganjal disana. "Hanbyul-ah, *kau* benaran gak budek, kan?"

"Tentu saja!"

"Kalau begitu, dehaman itu suara siapa? Sumpah, Aku tak berdeham sekalipun."

"Ji jinjja ? Kau membuatku merinding! Jangan bercanda dan teruslah berjalan, laboratorium ada dilantai atas dan kau Jangan menambah masalah."

"Kuhitung sampai tiga ya, *satu* . . ."

"Apaan sih? Jangan begitu, kita harus membuat suasana yang tenang "

". . . *dua*"

"*Yak!* Kubilang "

/ GGRROOAAAAGGRRR!!! /

Suara mengerikan itu menggema dilorong yang tengah mereka lalui, tak lama kemudian dari kegelapan itu muncul satu Zombie yang berlari sambil berteriak. Tepat seperti dugaan Daniel.

". . . *tiga!* LARI!" Seketika Daniel langsung menarik Hanbyul untuk lari secepat mungkin.

"Firasatku benar! Ini buruk kita harus segera mencari tempat yang aman!"

Tetapi semakin lama berlari, sesuatu yang aneh mulai muncul. Hanbyul mulai menyadari sesuatu yang aneh disana. *"Jika benar banyak yang sudah menjadi korban para Zombie itu, seharusnya banyak bercak darah disini"* batin gadis itu dalam hati.

Bukankah ini tidak masuk akal?

Ditengah kebingungan nya, Hanbyul menangkap sesuatu yang aneh didepan sana. Refleks tangannya langsung menahan lengan Daniel yang masih menariknya. "Ikut Aku!"

"Ta tapi, Laboratorium ada di atas, kita harus lewat tangga." Daniel bersihkeras menariknya kembali.

Namun Hanbyul menatapnya kesal "Disana! Lihat itu!"

Suasana yang mulai gelap tanpa penerangan membuat Daniel harus menyipitkan matanya untuk mempertajam pengelihatannya. Awalnya dia tak melihat apapun, tapi setelah diperhatikan, ada sesuatu yang bergerak lambat disana.

"Itu Zombie? Kenapa ada banyak sekali?"

"Makanya kita ambil jalan lain!"

"Tapi dimana? Kau Jangan bilang kita akan kembali ketempat tadi dari pada bertemu dengan puluhan Zombie didepan sana? "

"Ide bagus!"

Hanbyul segera berbalik arah dan kembali berlari. Sedangkan Daniel hanya merutuki dirinya sambil mengikuti langkahnya.

"Siapa sih yang memberinya ide ? Aku jadi kesal sendiri dengannya, cerewet sekali!"

"Yak! Kau kemarilah cepat, ambulkan sapu didalam kelas itu, Kita akan menghajar zombie *abnormal* didepan sana."

"Lah kok jadi Aku? Ambillah sendiri jika kau mau me "

"Jangan banyak bicara! Dasar cerewet! Ambil sapu itu atau kau akan Kulempar ke zombie itu?"

Ancaman itu membuatnya mengalah. Berdebat dengan perempuan tak semudah berdebat dengan Seongwoo. Dengan pasrah, dia masuk kedalam kelas itu untuk mengambil sapu yang ada disana.

Namun, perasaannya tiba-tiba tak enak ketika memasuki tempat itu. Ada yang berbeda dan mengganjal disana. Diapun menoleh kearah Hanbyul yang menunggu diluar.

"Masuklah! Temani Aku!"

Gadis yang tengah melihat situasi diluar sana menoleh sekilas dengan wajah panik, tangan gadis itu menutup pintu dari luar sambil berteriak "KAU JANGAN KELUAR!"

/ **BRAK !** /

Daniel segera mendekat kearah pintu dan mengintip keluar melalui jendela. Jantungnya berdegup kencang mendengar suara teriaknya.

Dia terdiam, suasana diluar tiba-tiba mendadak sepi. "*Kemana perginya dia?*" Batinnya sambil mempertajam penglihatannya.

"Apa dia sengaja meninggalkanku? Astaga, apa salahku coba?"

Ketika tangannya hendak memutar knop pintu, tiba-tiba sesuatu menyentuh pundaknya. Sebuah gumpalan kertas. Daniel menatapnya dengan heran. Perasaan diruangan itu tak ada siapapun selain dirinya.

Seketika dia merinding membayangkan berbagai kemungkinan bahwa yang melempar kertas itu adalah sosok yang sangat jauh dari kata nyata.

"I ini apa sih?" Gumamnya takut sambil menendang gumpalan kertas itu sedikit menjauh darinya. Dan akhirnya benda itu sedikit terbuka dan tampak ada sebuah tulisan disana. Karena penasaran, Daniel pun mengambilnya dan membacanya.

'Kau terjebak denganku'

"Apa ini teror?" Daniel merinding seketika. Kalimat singkat itu membuatnya takut. Kertas itu jatuh dengan sendirinya ketika sesuatu tampak bergerak dari balik tirai diujung kelas.

"Apa lagi itu ? Aish, Aku benar-benar takut sekarang, Aku harus pergi!" Daniel berbisik dalam hatinya.

Tangannya yang secepat kilat langsung menyambar knop pintu dan membukanya. Tanpa pikir panjang dia berlari tak tentu arah, rasa takutnya telah mengalahkan niatnya yang ingin menuju laboratorium.

Satu hal yang membuatnya tak sadar kalau sebuah bel berdering tiba-tiba dan menggema disepanjang lorong.

/ KKRRRRRIINGGGG!! KRRINGGGGGGGG! / ()

"Aigoo! Ssstt! Kenapa bel menyebalkan itu harus berbunyi sih? Bagaimana kalau para Zombie itu bereaksi dan menyerangku? sial!"

Daniel terus berlari dan tak memperdulikan sekitarnya yang sudah gelap. Untungnya ada satu hal yang membuatnya sedikit lega, sejauh ini belum ada satupun Zombie yang muncul dihadapannya.

Itu tandanya dia bisa kembali ketujuan utama yaitu menuju laboratorium. Dia benar-benar akan menuntut Hanbyul karena sudah meninggalkannya tadi.

"Lihat saja nanti, jika Aku bertemu denganmu takkan kubiarkan kau lari begitu saja!"

Sungguh dia akan menjadi gila jika terus berlari dengan ketakutan seperti ini. Istirahat sejenak mungkin bisa menjadi alternatif sekarang. Diapun berhenti sejenak karena cukup kelelahan.

Tangannya menopang pada dinding sebelahnya. Keringat menyucur deras dikeningsnya. Suasana mendadak pengap hingga membuatnya harus melepas almamaternya.

"Gerah sekali, apa mau hujan ya? Sepertinya akan seram jika hujan ditempat mencekam seperti ini, *aigoo* seseorang datanglah temani Aku, Seongwoo-ya. Kau pun boleh muncul dan temani Aku." pintanya.

/ KRRRRRIINGGGG! KRIINGGGGGG!! / ()

Tiba-tiba bel berbunyi kembali dan membuat Daniel terlonjak kaget. Dia hampir saja terjatuh jika tak berpegangan dengan tiang dinding.

"*Argh!* Apaan sih tuh bel, ngapain coba dibunyiin? Bikin kaget aja."

Daniel berhenti mengerutu. Melalui ucapannya barusan, dia sadar akan sesuatu. Jika bel berbunyi tentu ada orang yang membunyikannya.

Dan pertanyaannya, siapa orang yang menyalakan suara bel di malam hari seperti ini?

Daniel terdiam. Kakinya benar-benar lemas sekarang. Ditambah lagi dia sangat ketakutan. Pikirannya kacau.

/ DRAP..DRAP..DRAP /

Tiba-tiba derap langkah kaki pelan terdengar mendekatnya. Seketika Daniel langsung bangkit dan bersembunyi disela-sela tembok.

Tangannya memegang erat sebuah sapu yang tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Jantungnya semakin berdegup kencang. Firasat buruk menyelimutinya.

"Aku belum mau mati, Aku masih mau hidup, kumohon Zombie jangan mendekatiku, Aku masih banyak dosa dengan Seongwoo dan belum minta maaf padanya" gumamnya penuh harap.

Semakin lama, Suara itu semakin dekat. Daniel masih ditempatnya dengan tangan yang sudah siap akan melayangkan sapu dipegangnya jika benar Zombie itu menemukannya.

Namun matanya terbelalak terkejut setelah melihat Zombie itu. Wajah yang *familiar*. Daniel mengenalnya.

"Ha Hanbyul?"

"Tak mungkin d dia, kan?"

Tak salah lagi, Zombie itu sangat mirip dengan Hanbyul. Gadis yang sudah meninggalkannya tadi.

"Sial!" Daniel mengacak rambutnya frustrasi lalu berlari meninggalkan tempat itu. "Aku harus mencari Minhyun sekarang juga!"

to be continue

note:

() Bel mati

() Bel berbunyi

(Cp.04)

"Bel yang berdering?"

Sedikit pergerakan perlahan tapi pasti Minhyun, Jihyo, Sungwoon dan Jaehwan menyusuri setiap inci ruang laboratorium yang tengah mereka masuki itu.

Sudah hampir sebagian ruangan yang mereka lihat, suasana masih aman terkendali. Tak ada Zombie ataupun sesuatu yang mencurigakan disana.

"Kurasa disini aman." ucap Minhyun seraya meletakkan tongkat kayu ditangannya keatas meja.

Jaehwan melakukan hal serupa lalu bersandar pada dinding disebelahnya, raut wajahnya sudah kusut karena ketakutan sepanjang jalan menuju tempat itu. Sungwoon mendudukan dirinya disebelah Jihyo.

"Jaehwan, kau lelah?" tanya Gadis berambut pendek itu tiba-tiba.

Jaehwan menoleh girang sambil menganggukan kepalanya "iya, kok kau tau Aku sedang lelah?"

"Aku bertanya." Sahut Jihyo singkat.

Mendengar protesnya, Minhyun dan Sungwoon tertawa setelah melihat ekspresi Jaehwan yang tampak kecewa.

"Diam kalian! Aku tau Jihyo cuman malu ngakuin kalo dia menghawatirkanku." protes Jaehwan sambil melempari mereka dengan buku tipis yang berserakan diatas meja.

Awalnya tak ada yang curiga dengan tumpukan buku itu sebelum akhirnya, Minhyun mencurigainya.

Diapun segera memperhatikan satu persatu buku itu. Ketiga orang lainnya pun juga sibuk melihat lihat buku disana. Suasana mendadak sunyi ketika mereka sibuk membaca buku itu.

Sebagai salah satu orang yang tak terlalu suka membaca, Sungwoon hanya membolak-balik halaman buku bergambar itu tak peduli. Tiba-tiba Sebuah kertas yang terselip dibuku itu terjatuh.

"Eh? Ini kertas Apa? Minhyu coba lihat dulu ini, siapa tau ada petunjuk." ujarnya sambil memberikan kertas itu pada Minhyun.

Sebuah tanda tanya besar membuat keningnya berkerut saat membacanya.

" MAAF "

"Maaf?"

"Apa maksudnya? Apa benar ini petunjuk?" Jihyo menatap Minhyun yang sama bingungnya dengan yang lain.

"Entahlah." Hanya itu yang mewakili pikirannya yang sedang kacau itu.

"Apa yang mau kita lakukan sekarang? Ayolah jangan membuang buang waktu." ucap Seungwoon ketika melihat ketiga orang itu malah sibuk dengan kertas yang ditemukannya.

"Tau begini, Aku mending di uks saja. Santai dan tenang. . tapi, mungkinkah mereka masih bisa tenang disana?"
Sungwoon mengingat kejadian sebelum mereka pergi tadi.

Saat dimana ada beberapa siswa yang sengaja ditinggal di uks tadi. Dan saat dimana hanya dia yang melihat suatu bencana yang mungkin akan terjadi disana. Hal itulah yang membuatnya terpaksa ikut dengan Jaehwan.

"Sungwoon? *Yak!* Sungwoon-*ah!*" Jaehwan berteriak tepat ditelinga Sungwoon sampai membuat si empunya telinga hampir saja terjungkal.

"Apaan sih?!" protesnya kesal karena sakit ditelinganya.

Jaehwan mendengus kesal lalu menunjuk Minhyun dengan dagunya.

"Mereka mau keluar. Kau mau ditinggal disini? Kalau iya, aku akan ikut denganmu."

"hah?" Sungwoon heran dengan ucapan temannya itu. "Kau ikut denganku? Kenapa? Kau putus asa? Kau kesal karena Jihyo dekat dengan Minhyun? Atau kau "

"Bukan itu!" sahutnya cepat sambil memukul lengan Sungwoon dengan buku ditangannya.

"Lalu apa?"

"Aku tak yakin dengan mereka berdua. Kurasa jika kita keluar lagi, mungkin kita takkan aman. Tapi liatlah disini? Minhyun bilang disini aman. Aku akan tetap disini sampai bala bantuan datang dan bilang kalau zombie diluar sana sudah musnah. Dan jika kau mau "

"Ayolah siapa yang mau mati diluar sana? Lebih baik Aku mati kelaparan daripada dijadikan santapan zombie. Aku akan disini juga."

Mereka berduapun segera menutup pintu laboratorium saat Jihyo dan Minhyun sudah keluar.

Entahlah apa mereka tau kalau Jaehwan dan Sungwoon tak ikut dengan mereka. Tapi yang jelas, mungkin sesuatu bisa saja terjadi, baik didalam laboratorium ataupun diluar sana.

Daniel terus berlari tak tentu arah. Dia ingin segera ke laboratorium, tapi dia baru ingat disekolah ini ada 5

laboratorium : Lab. Kimia, Lab. Fisika, Lab. Biologi, Lab. Bahasa, dan terakhir Lab. Komputer.

Dan Dia tak tau Laboratorium mana yang dimaksud Minhyun.

"Bisa gila Aku lama lama! Seongwoo-ya, munculah cepat! Bantu Aku untuk menyelamatkan Hanbyul dan yang lain!" batinnya penuh harap.

Dan bagaikan mantra yang ampuh, seseorang tiba-tiba menabrak bahunya dari belakang.

"HWAA!!" Daniel dan orang itu malah berteriak dan bersiap untuk saling memukul sebelum akhirnya tersadar akan sesuatu.

"DANIEL?!"

"SEONGWOO?!"

"Kau ini kemana saja, *hah!*" Daniel langsung memukuli Seongwoo sambil terus menggerutu.

Walaupun dia kesal karena kemunculan Seongwoo yang Tiba-tiba. Tapi jauh dalam lubuk hatinya dia lega karena dia tak sendiri.

"Mana Hanbyul?" tanyanya ketika Daniel berhenti memukulinya.

Matanya langsung sibuk mencari sosok gadis yang baru saja ditemuinya beberapa jam yang lalu. Namun, sekarang tak ada. Daniel hanya sendirian.

Namun, belum sempat Daniel menjawab, sebuah rongrongan zombie kembali terdengar mengarah ke mereka.

Dan benar saja, beberapa zombie tampak muncul dan berlari ke arah mereka.

"LARI! CEPAT!"

Daniel langsung bergegas lari mengikuti Seongwoo sebelum sesuatu membuatnya bungkam. Matanya melirik sesuatu yang menarik bajunya. Hal itu membuatnya tak bisa kabur.

"Bagaimana bisa ini terjadi disaat genting seperti ini?!"

Daniel pun berusaha melepas kaitan bajunya yang tersangkut dipaku yang entah kapan ada ditembok tadi.
"PAKU BODOH! LEPASKAN BAJUKU!"

"YAK! DANIEL, APA YANG KAU LAKUKAN?!" Seru Seongwoo dengan tidak elitnya saat mengetahui Daniel tak ada disampingnya dan malah berdiam dibelakang sana.

"BANTU AKU! INI BENAR BENAR SULIT DILEPASKAN!"

"ROBEK SAJA. LAGIAN NGAPAIN SIH PAKE BAJU PEMBAWA SIAL! BUANG SAJA!"

Seongwoo malah mengumpati baju yang dikenakan Daniel karena sejak tadi ada saja masalah yang terjepitlah yang tersangkutlah. Benar benar menyusahkan bukan?

"JANGAN BECANDA! CEPATLAH ATAU AK "

/GRROAAARR!!! GGRROOAARRR!!!! /

Daniel langsung bungkam saat suara itu kembali muncul dibelakangnya dan hanya berjarak beberapa meter dari Daniel.

"OH ASTAGA! MATILAH AKU!"

"NIEL CEPAT ROBEK ATA "

"INI SUSAH BODOH! BAJU INI TAK MAU LEPAS! BAGAIMANA INI?!!"

"DANIEL! AWASS!!!"

/ **BRUK!** /

/ **KRINGGG! KRRRIINGG! KKRRRIING!** / ()

Bel sekolah kembali berdering tepat saat Zombie itu jatuh akibat terkena lemparan sepatu milik Seongwoo.

Suasana menjadi gelap seketika dan hujanpun turun dengan derasnya.

" *Gwenchana?* " tanya Seongwoo seraya menarik paksa baju Daniel lalu menatap temannya yang sangat panik itu. Mungkin dia *syok*.

Andai Seongwoo tak melempar sepatunya mungkin Daniel bisa saja diterkam oleh Zombie tadi.

"Aku masih hidup?" Daniel menepuk kedua pipinya tak percaya.

"Menurutmu sajalah. *Kajja* pergi, disini membuatku merinding. Apalagi dengan si Zom eh? Mana Zombie tadi?"

Mereka terkejut ketika menyadari bahwa Zombie yang dipukulnya tadi hilang. Bagaimana bisa?

Daniel berpikir kalau ini agak aneh. Dia merasa ada yang ganjil disini. Matanya langsung menatap sekelilingnya dan berakhir pada Seongwoo yang sedang menunggu jawabannya.

"Kurasa karena "

"Bel yang berdering?"

Seongwoo semakin dibuat bingung dengan argumen Daniel. Jika benar begitu, bukankah ini terlalu mengerikan?

"*Yak!* Liatlah ini!" Daniel menarik Seongwoo ketepian koridor yang sedikit becek karena air hujan yang cukup deras itu.

Satu hal yang pertama dilihat lelaki bersurai cokelat itu. Bukan derasnya air hujan ataupun air yang menyiprat ke celananya. Tapi karena warna dan bau air yang tercium.

"Ini **Darah?**"

"Ya Lebih tepatnya **Hujan Darah.**"

to be continue

(Cp.05)

"Suara itu, Kurasa ini memang akhir dari semuanya"

" Ya.....lebih tepatnya **hujan darah** "

Sepertu ucapan Seongwoo, hujan yang turun bukan hujan biasa. Daniel langsung menjauh dari sana dan menepi kearah tembok sebuah kelas. Ini benar-benar aneh. Apa yang sebenarnya terjadi? Zombie? Bel yang berdering? Dan hujan darah?

Apa semua itu masuk akal?

Seongwoo tampak berpikir sejenak sembari mencari sebuah alat pukul. Sapu pun jadilah. Mereka harus tetap siaga jika zombie kembali datang.

"Daniel, Bantulah Aku mencari sapu atau kayu apalah saja. Kita gak punya banyak waktu." ucapnya.

Satu hal yang mulai Daniel mengerti. Bel yang berbunyi adalah tanda yang penting disini. Ya, itu benar. "10 menit lagi bel bakal bunyi. Mending kita cari tempat sembunyi dulu. Aku gak yakin disini bakal aman " Daniel langsung memberi isyarat agar Seongwoo mengikutinya.

"Darimana kau tau?"

Daniel tak menjawab. Lelaki itu masih fokus menyusuri jalan lorong kelas didepannya. "Kau itu gak usah sok kayak detektif deh. Kita bisa aja mati disini-"

"Sssttt!"

"Apaan sih? Aku kan cuman memberimu sa-"

"Kau itu berisik! Waktu kita dikit nih buat nyari tempat sembunyi!"

"Ya Aku cuman bertanya. Tapi kau mengacuhkanku."

"Diamlah! Kau itu-"

/KKRRRRRIINGG!!!!/ ()

Ucapannya terpotong saat bel aneh itu berdering dengan nyaringnya. *"Sial! Kenapa perhitunganku bisa salah? Harusnya masih ada 5 menit lagi!"* Daniel merutuk dalam hati.

"Kau bilang masih 10 menit?!" Seongwoo langsung kalang kabut tatkala bel itu kembali berdering.

"Ya mana ku tau!" Sahut Daniel asal sembari membawa kakinya berlari mengikuti Seongwoo yang sudah lari lebih dulu.

Suara rongrongan Zombie kembali terdengar diujung lorong yang sedang mereka lalui. Langkah merekapun terhenti.

"Haruskah ini terjadi sekarang?! *Argh!*" Daniel tampak frustrasi sekarang. Tak beda jauh dengan Seongwoo yang sudah tak bisa berkata-kata lagi.

Tiba-tiba satu Zombie muncul dan berlari kearah mereka. Tepatnya dari arah belakang. Arah yang mereka tak ketahui kemunculannya.

"AWASS!!"

Teriakan itu terdengar seiring dengan seseorang yang menarik tangan Seongwoo dan Daniel sebuah ruangan yang entah sejak kapan ada disana.

Merekapun akhirnya selamat karena seseorang yang menarik mereka tadi. Tapi pertanyaanya, siapa orang itu??

Lain hal nya dengan Minhyun dan Jihyo. Mereka terus berjalan sambil mengendap-ngendap sampai tak menyadari kalau Jaehwan dan Sungwoon tak mengikuti mereka sejak tadi.

"Kita harus kemana?" Tanya Jihyo saat melihat Minhyun berhenti berjalan dan menatap sekeliling dengan raut muka heran.

"Eh? Mana Jaehwan sama Sungwoon? Apa mereka tak mengikuti kita?" Itulah yang terucap darinya.

Jihyo langsung menggeleng tak tau. Memang sedari tadi gadis itu tak peduli dengan dua lelaki menyebalkan itu karena menurutnya mereka hanya menjadi beban saja buat dirinya dan Minhyun.

"Sudahlah biarkan saja mereka. Lagipula kalo mereka tetap di lab tadi kemungkinan disana aman " Ucapnya dengan santai.

Minhyun hanya menggeleng bingung harus bagaimana. Tak mungkin kan mereka harus balik ke laboratorium sedangkan mereka sudah jauh dari sana?

"Yasudah *kajja*! Kita harus cari Daniel.

Jihyo langsung menarik lengan Minhyun dengan segera. Berlama-lama lorong gelap itu membuatnya was-was jika ada sesuatu yang muncul.

"Perasaan Aku gak enak nih." Jihyo berucap lagi. Entah apa yang akan terjadi kedepannya. Rasanya semua ini terasa sangat ganjil dan aneh.

Minhyun merasakan hal serupa. Sejak tadi mereka tak menemukan tanda-tanda Zombie. Bukankah seharusnya mereka sudah bertemu semenjak keluar dari UKS?

/ KKRRRIINGG!!! / ()

Bel berbunyi nyaring tiba-tiba.

"Eh? Siapa yang bunyikan Bel tengah malam seperti ini?" Minhyun bergumam.

Jihyo menangkap seseosok bayangan diujung lorong yang mereka lalui. "Hyun, Disana ada orang! "

"Benarkah?" Sambil menajamkan penglihatannya, Minhyun berjalan agak cepat kearah orang itu.

Namun, langkahnya terhenti saat menyadari satu hal. Diapun langsung menarik Jihyo buat pergi. "Bahaya!"

"*Wae*? Kau tak mau menyelamatkan orang itu? Yasudah biar Aku saja!"

"Bukan! Dia Bukan manusia! Itu Zombie!"

Oh tidak!

Mereka lari dengan cepatnya saat Dua Zombie itu mengejar mereka. Minhyun mencoba membuka setiap pintu kelas yang ada disana. Tapi nihil. Semua pintu terkunci.

"AARGH! KENAPA SIH INI?!"

"Minhyun! Pintu ini bisa dibuka!" Jihyo menunjuk satu pintu yang ternyata tak terkunci. Dengan cepat Minhyun mendekat dan menarik Jihyo masuk keruangan itu.

Dan pas sekali. Hampir saja Zombie itu ikut masuk kedalam jika saja Minyun tak menarik gagang pintu dengan cepat dan menguncinya.

/ BRAK!! BRAK! BRAK!

edoran pintu yang dibuat oleh Zombie yang semakin banyak diluar membuat mereka berdua bergidik ngeri. Apalagi darah yang menempel di pintu kaca itu sedikit membuat Jihyo merasa mual.

"Tutuplah kaca pintu itu dengan koran! Aku ingin muntah rasanya." Tangannya menunjuk tumpukan koran bekas di dekatnya.

"Baiklah." Tanpa menunggu lama dia langsung menyiram pintu kaca itu dengan air dan segera menempelkan koran

itu kesetiap sisi kaca. Namun, pergerakannya terhenti saat menemukan sosok Zombie yang tak asing disana.

"Sungwoon?! Itu Sungwoon?"

Jihyo terkejut mendengarnya. "*Mwo?* Si pendek itu? Bagaimana bisa?"

"Aku jadi merasa bersalah telah meninggalkannya " lanjutnya sambil terduduk lesu.

Minhyun berusaha menenangkannya "Bukan salahmu. Kuharap Jaehwan tak bernasib sama sepertinya."

/BREK! BRAK! -KREKK /

"Oh tidak! Pintu itu retak!" Jihyo berseru menahan takut saat melihat retakan diujung pintu.

"Kita harus pergi! " ucap Minhyun.

Siapa pun pasti akan mengatakannya jika dalam situasi seperti ini. Tapi apakah mungkin mereka bisa kabur disaat pintu keluar dikepung oleh Zombie?

"Jendela! Kau keluarlah lewat jendela! Aku akan menahan pintu i." itulah yang Minhyun Ucapkan.

Tapi Jihyo menggeleng dan tetap berdiri ditempatnya "Aku gak mau meninggalkanmu. Jika kita dari awal bersama maka akhirpun harus bersama. Itu prinsipku"

"Pikirkanlah keselamatanmu! Cepat pergi sebelum pintu kaca itu ambruk."

"Kau pikir Aku gadis bodoh seperti itu?! Aku takkan meninggalkanmu walau Aku harus mati sekarang!"

Minhyun tertegun. "*Apa yang harus kulakukan?!*"

"Kuharap ini bukan Akhir dari perjuangan kita." Gumamnya lirih penuh harap.

/ PPRRAANGGG!! /

Pintu kaca pecah seutuhnya dan membuat sekumpulan menyerang masuk. Minhyun menarik Jihyo kedalam dekapannya untuk menghindari pecahan kaca agar tak mengenai tubuh gadis itu.

"*Kajja!*" Mereka pun lari keluar melawan Zombie yang siap memakan mereka hidup-hidup.

Minhyun melayangkan satu tumbukan kearah Zombie Sungwoon yang hampir saja menabrak Jihyo. *Oh kasihan Sungwoon.* Mungkin jika dia bukan Zombie, dia bakal mengamuk jika Minhyun memukulnya.

"*Gwenchana?* Lari lah duluan! Aku akan menarik perhatian mereka!"

"Aku tak bi-"

"Kubilang lari! Jangan membantah! Aku akan menyusulmu!"

Jihyo bingung. Dia sudah bertekad akan terus berjuang. Tapi, apa dia harus meninggalkan Minhyun?

Tak ada pilihan lain. Jihyo langsung pergi dari sana, meninggalkan Minhyun dan berlari menyelamatkan diri seperti yang dipertintahkan olehnya.

"*Kuharap kau benar-benar menyusulku*"

Disaat gadis itu sudah pergi, Minhyun terus berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Beberapa zombie dihadapannya malah bertambah banyak.

Tangannya sudah lelah memukul Zombie gila itu dengan tangan kosong.

/ Bugh! /

Minhyun tersungkur saat lengah ada satu zombie yang menubruknya dan melayangkan cakarannya tepat ke pipi kanannya.

"Ah! Sial!"

Rasa perih terasa amat sangat sakit sekarang. Minhyun memejamkan matanya. Akankah ini menjadi akhir perjuangannya?

/ GRROOOAARRR!! /

"Suara itu, Kurasa ini memang akhir dari semuanya"

/ KKRRRIINGGGG!!!! / ()

Bel kembali berdering untuk yang kedua kalinya. Minhyun segera membuka matanya dan terkejut setelah menyadari keanehan selanjutnya.

"Zombie itu hilang? Ba-bagaimana bisa?"

Aneh. Bingung. Itu lah yang sekarang dia rasakan. Minhyun bangkit dan menatap sekelilingnya lagi dan lagi. Lorong gelap yang tadinya dipenuhi oleh Zombie dan bercak darah

dimana mana kini tampak seperti tak terjadi apa apa.
Bahkan tempat itu kembali bersih.

Dia berpikir sejenak. Ada banyak keganjalan yang dia alami.
Terutama semenjak dia keluar dari lab bersama Jihyo.

"Apa semua ini karena-"

"Suara Bel?"

-to be continue

(Cp.06)

"Kau seharusnya sudah jadi Zombie!"

Minhyun kini sudah berada di perpustakaan. Hanya seorang diri. Tanpa Jihyo karena dia tak tau kemana perginya gadis itu. Satu hal yang membuatnya tak langsung mencari Jihyo adalah karena Suara bel tadi. Dia ingin menghitung jarak waktu setiap bel yang berdering.

Tapi dia tak punya waktu lama. Cakaran akibat Zombie di pipinya tadi membuatnya takut jika dia akan berubah menjadi Zombie juga.

"Aish, apa Aku akan terjangkit virus Zombie? Kumohon, Aku harus memberitahu Seongwoo dan Daniel kalau keadaan bertambah buruk." gumamnya penuh harap sambil berusaha mengusap goresan tipis berdarah itu menggunakan bahunya.

/ Dugh! Dugh! Dugh! /

"Jaehwan! Buka pintunya cepat!"

"Terkunci! Aku gak bisa buka!"

Tiba-tiba teriakan itu terdengar seiring dengan gedoran pintu perpustakaan. Agak terdengar samar, namun

sepertinya tak asing. Minhyun mengeryitkan dahinya. Sepertinya dia kenal suara itu.

"Apa aku tak salah dengar? Itu seperti suara Jaehwan dan Sungwoon?"

Tapi bukankah Sungwoon sudah menjadi Zombie tadi, lalu yang diluar bersama Jaehwan siapa?

Dengan cepat Minhyun berlari kearah pintu dan mengintip melalui celah jendela untuk memastikan apakah pendengarannya salah apa tidak. Dan benar saja, seketika matanya tebelalak menatap permandangan diluar sana.

"JAEHWAN! SINI!" teriaknya sambil membuka pintu Perpustakaan.

Jaehwan menoleh "Minhyun? *Yak!* Sungwoon-ah, cepat kesana!"

Tanpa berlama-lama, Jaehwan tampak berlari kearah Minhyun bersama seseorang dibelakangnya. Yaitu Sungwoon. Nafasnya yang memburu membuatnya sedikit lega karena bertemu dengannya.

"*Aigoo*, untuk Kami bertemu denganmu." Sungwoon menghela nafas sambil menutup rapat pintu diruangan itu.

Minhyun tertegun untuk beberapa saat. Bagaimana bisa dia dibuat seperti sedang melihat ilusi mata? Jika yang dihadapannya itu Sungwoon, lalu siapa Zombie yang menyerangnya tadi?

"K kau?"

"*Mwo?*"

"Kau seharusnya sudah jadi Zombie!"

Setelah insiden Seongwoo dan Daniel ditarik oleh seseorang ke sebuah ruangan kecil disana, Seongwoo merasakan ada yang tidak beres. Matanya bahkan terpejam erat sekarang. Dia bahkan tidak tau siapa dan kenapa dia bisa ditolong dengan cara yang misterius itu.

"YAK, LEPASKAN TANGANKU!" Teriaknya.

"Heh! Diem! Ntar kalo Zombie nya denger gimana?"
Terdengar suara perempuan menyahut ucapannya.

Seongwoo terdiam seketika. Dengan mengumpulkan keberanian, Dia membuka mata nya dan menatap ke arah orang tersebut. "Yak! Bagaimana bisa Kau disini?!"

"Aku? *Wae?*" Gadis itu bingung dan malah balik bertanya.

Seongwoo menatap heran kearahnya, dia bahkan berdiri dan memastikan apa dia sedang berhalusinasi apa tidak. "Hanbyul-ah, ini benar kau?"

"Iya. Ini Aku. Kau sudah lupa wajahku?" Tanya Hanbyul.

Namun, Seongwoo tak menanggapi. *"Ini gak nyata kan? Bukannya Hanbyul udah berubah jadi Zombie? Terus ini siapa?"* gumam Seongwoo dalem hati dan langsung menatap sekelilingnya mencari Daniel.

Apa mungkin dia jelmaan Zombie?

"Daniel!" Satu kata yang dia ucap saat ini. Seongwoo benar-benar takut jika tiba-tiba Hanbyul menerkamnya. Dia harus mengetahui keadaan Daniel terlebih dahulu, lalu kabur bersama dan menjauh dari zombie Hanbyul.

"Yak, kenapa kau panik sekali?" Hanbyul tertawa pasi. Saat tangannya ingin menyentuh lelaki itu, namun Seongwoo malah menjauh tiba-tiba. "Kau ini kenapa sih? Kenapa ketakutan seperti itu?"

Sudah jelas Seongwoo takut pada dirinya. Kenapa perlu di tanya? Dia harus menjaga jarak dengan gadis itu "Katakan dimana Daniel!"

"Tuh, ada dibawah." Sahut Hanbyul dengan mata yang tertuju pada Daniel yang tergeletak dilantai.

Mungkin Daniel terkejut saat melihat Hanbyul menariknya tadi. Tapi gadis itu heran, padahal Dia hanya menarik saja. Bukan menunjukkan muka seram. Aneh sekali dua lelaki penakut itu.

"Kau bukan Hanbyul kan?! Dia udah jadi Zombie!" Sarkas Seongwoo tiba-tiba.

Mendengar hal tersebut, Hanbyul kaget dan langsung meraih kerah Seongwoo geram. "Kau nyumpahin supaya Aku dimakan Zombie?!"

"*Aniya*, hanya saja Daniel bilang kau sudah berubah . . . " Jelasnya.

"Kalian gila." Hanbyul berkacak pinggang dengan wajah yang kesal. Bagaimana tidak? Dia baru saja menolong dua lelaki itu, tapi dia malah dituduh seorang yang sudah menjadi Zombie?

"Kau benaran manusia?" Tanya Seongwoo dengan sedikit takut menyentuh bahu Hanbyul dengan telunjuk tangannya. Tak perlu ditanya betapa takutnya wajah Seongwoo sekarang. Kulit wajahnya bahkan sudah memucat.

Hanbyul menepis tangannya "iya lah! Kalau Aku Zombie sudah kumakan dirimu daritadi!"

"Iya juga sih" batin Seongwoo dalam hati. Sepertinya sekarang waktunya untuk meluruskan kesalahpahaman. Dia pun segera menyuruhnya kembali duduk. "Coba kau jelaskan kenapa kau bisa berpisah dengan Daniel, Dia bilang kau pergi begitu saja dan Dia bertemu dengan zombie yang mirip denganmu, makanya Aku berpikir Kau yang sekarang bukanlah dirimu."

"Ah itu! Aku tau sebuah rahasia aneh! Kita harus memberitahu yang lain!" Seru Hanbyul dengan wajah paniknya.

"Jinjjja? Apa yang terjadi?"

"Bangunkan Daniel dulu! Waktu kita tak banyak."

"Kau jangan menakutiku! Emang rahasia apa sih?"

"/sh dengarkan Aku! Ini semua tentang rahasia aneh . . ."

". . . Dibalik percobaan zombie abnormal disekolah ini!!!"

to be continue

*Sumpah lagi kenapa sih susah banget mau upload foto
hihhhhhh*

(Cp.07)

"Banyak keanehan yang membuatku bingung."

"Daniel! Bangunlah! Kau ini pingsan apa mati sih!"

Seongwoo mengguncang bahu Daniel berkali-kali. Sudah hampir lima belas menit dia pingsan. Tapi belum juga sadar, padahal Hanbyul sudah mencoba membangunkannya. "Haruskah kita meninggalkannya disini? Aku udah capek." Keluh Hanbyul seraya mengusap dahinya yang sudah dipenuhi peluh.

Ruangan gelap yang mereka masuki benar-benar sangat pengap karena kapasitas ruang yang kecil. Mereka harus cepat keluar sebelum sesak napas disana.

Seongwoo menatap Daniel dengan dahi yang berkerut "Apa menurutmu dia baik-baik saja? Liatlah, wajahnya agak pucat."

"Dia tak benar-benar mati kan? "

Sekarang Hanbyul tampak khawatir. Seongwoo pun sama. Disaat seperti ini haruskah Daniel sakit? Oh *no! It's a big trouble!*

"Kau bawa senter? Atau penerangan lain gak? " Tanya Seongwoo yang teringat kalau suasana diluar sana pasti sangat gelap sekali karena jam sudah menunjukkan pukul 23.30

"Gak ada." Jawab Hanbyul dengan gelengan kepala.
"Ponselku mati."

Mereka pun kembali terdiam. Menatap Daniel dengan harapan agar lelaki itu lekas sadar agar mereka bisa pergi dari sana. Berlama-lama diruangan kecil itu tentu tak selamanya akan aman.

Seongwoo kini beralih menatap Hanbyul yang sedang terduduk tak nyaman disebelahnya. "Aku penasaran." ucapnya tiba-tiba.

Hanbyul menaikkan kedua alis nya "*Mwo?*"

"Aku penasaran dengan apa yang terjadi saat Kau dan Daniel berpisah. Dia bilang padaku, Kau pergi meninggalkannya tiba-tiba. *Wae?* Lalu dia bertemu dengan Zombie yang mirip denganmu. Aku bingung . . . Kau, bel, hujan darah. Apa maksudnya?"

Mendengar ucapannya, Hanbyul tampak terkejut. "Bukan. Aku gak ninggalin dia. Dia yang sudah kusuruh jangan keluar tapi dia malah lari. Aku terus mencarinya sampai akhirnya Aku tersesat diruangan aneh."

"Hah?"

"Iya, ruangan aneh tempat percobaan Zombie abnormal . . ."

"Ayolah Minhyun, apa Kau gila? Dia itu beneran Sungwoon. Bukan Zombie." Jaehwan menghela nafas frustrasi. Bagaimana tidak, dia sudah menjelaskan berkali-kali pada

Minhyun sampai dia lelah karena Lelaki itu terus mengelak kalo Sungwoon adalah Zombie.

Bukan tanpa alasan kenapa Minhyun tidak percaya karena memang nyatanya dia melihat Zombie Sungwoon tadi. Makanya dia tak percaya dengan ucapan Jaehwan sejak tadi.

"Buktikan padaku kalo dia beneran normal! Liat Tangannya! Ada darah disana, dia pasti sudah terinfeksi! " Entah mengapa Minhyun tampak sangat frustasi sekarang.

Mereka berdua terkejut. Sungwoon tak terima diperlakukan seperti ini. Dia langsung menunjukkan tangannya yang disebut Minhyun tadi "Ini Karna tergores pintu, Bodoh! Berhentilah menghinaku! Bukankah Luka di pipi mu lebih berbahaya, hah?!"

"*Aigoo*, sudahlah jangan berantem. Aku pusing jadinya!" Leri Jaehwan dengan cepat memisahkan keduanya.

Tapi tetap saja, Minhyun malah semakin emosi sekarang. "Ya luka ini karena cakaran Zombie! Dan Zombie yang mencakarku adalah dirimu!" Tanpa peduli apapun, Minhyun memukul Sungwoon dengan kuat hingga membuatnya terjatuh.

/ BRUK! /

Terdengar suara dari pukulan itu. Sungguh dia memukul dengan seluruh tenaganya. Pasti sakit. Ayolah siapapun bisa bersikap anarkis disaat seperti ini bukan? Percaya dengan seseorang ditengah suasana yang rasis kepercayaan bukan hal yang mudah.

"Astaga, Minhyun! Kau keterlaluan. Haruskah Kau seperti ini sekarang?!"

Jaehwan membantu Sungwoon untuk bangkit berdiri. Darah segar tampak mengalir diujung bibirnya.

"Sejak tadi Sungwoon bersamaku. Kami tak pernah berpisah. Harusnya kau pikir, jika yang didepanmu ini Zombie, dia pasti akan menyerangmu!" Nada bicaranya mulai meninggi.

Mendengar hal itu, Minhyun terduduk lemah. Kepalanya pusing. Berteriak dan bertengkar adalah sesuatu yang dibencinya. Dia sudah lepas emosi. Bahkan dia berpikir dirinya lah zombie yang

"*Mianhae*. Aku. . ."

"*Gwenchana*. Kau pasti mengalami masa sulit sejak tadi." Sungwoon menepuk bahu Minhyun pelan.

Suasana menjadi agak hening setelahnya. Mereka bertiga terduduk lemas sambil saling berhadapan. Tak hanya Minhyun, Mereka semua pun telah mengalami masa yang sangat sulit. Keadaan semakin malam terasa semakin mencekam.

"Banyak keanehan yang membuatku bingung." Ucap Minhyun sambil mengadahkan kepalanya.

"Aku pun merasakannya. Zombie itu muncul tiba-tiba jika " Dia menggantung ucapannya ketika matanya menatap sesuatu yang ganjal dilangit-langit atap yang dilihatnya.

"Jika apa?" Sungwoon yang tadinya penasaran, langsung mengikuti arah mata Minhyun.

Namun sialnya dia merutuki matanya sendiri setelah melihat pemandangan aneh dihadapan mereka sekarang.

" Da . . . darah? "

Cairan merah kental tampak merembes di dinding dihadapannya. Jaehwan sama kagetnya saat melihat cairan aneh itu. Aneh sekali. Warna nya jelas seperti darah yang pekat. Dan bau anyir pun mulai menyeruak masuk ke hidung mereka.

"Aku punya firasat buruk." Jaehwan mulai panik ketika beberapa plapon disana mulai retak.

"Kita harus lari!" Teriak Minhyun tepat saat sesuatu yang jatuh dari atap.

/ GRROOARRRRR!!! GGRRRHH /

"Zombie?!"

to be continue.

Lagi2 aku ga bisa upload foto astagfirullah ngeselin banget

(Cp.08)

"Kita akan pergi ke laboratorium bawah tanah."

Semakin jauh Jihyo lari dan semakin lama dia mencari tempat persembunyian, dia terdiam sejenak. Pikirannya kacau. Dia takut jika sewaktu-waktu ada zombie muncul dan menyerangnya.

"Aish, sekarang Aku harus kemana?"

"Harusnya Aku tidak ninggalin Minhyun tadi."

"Lihatlah, Aku tampak terlihat berani namun aslinya takut setengah mati."

"Arrgghhhh!"

Jihyo merutuk panjang lebar selama berjalan sendirian dilorong gelap itu. Dia menyesal telah mengikuti perintah Minhyun untuk pergi meninggalkannya. Karena serius, berjalan sendiri ditempat ini benar-benar sangat menyeramkan. Zombie bisa saja muncul dari segala arah, itulah yang membuatnya takut sejak tadi.

"Kuharap Minhyun baik-baik saja " ucapnya dalam hati. Dia merasa bodoh telah meninggalkan orang yang telah berkorban untuknya. Dan satu-satunya jalan. Dia harus kembali bertemu dengan Minhyun dan yang lainnya juga.

Jihyo pun langsung mempercepat langkahnya. Entahlah kemana kakinya akan membawanya pergi. Dia serahkan semuanya pada naluri hatinya.

"Kuharap hal aneh tidak terjadi padaku . . ."

/ Krek/

/GGGRRRRHHHH! GROOARRR!!! /

Tiba-tiba terdengar rongrongan Zombie. Padahal baru beberapa detik yang lalu Jihyo berdoa, tapi musibah malah datang. "*Sia/!*" Jihyo langsung bersembunyi dibawah tangga. Entahlah tempat itu aman atau tidak. Yang penting dia harus sembunyi sekarang.

"AKH! MATI KAU! MATI KAU! ZOMBIE GILA!!! " Teriakan terdengar beriringan dengan suara benda tajam yang mencabik sesuatu.

Sepertinya ada seseorang yang sedang berhadapan dengan Zombie?

Jihyo mengintip dari tempat persembunyiannya. Matanya terbelalak lebar "*Ommo! Ada siswa yang masih selamat!*"

Terkejut? Itulah yang dia rasakan. Dia tak menyangka ada seorang siswa yang bertahan seorang diri dilorong gelap ini.

"*Tunggu deh. Kayaknya Aku kenal gadis itu?*" gumamnya sambil melihat dengan jelas wajah gadis yang tengah menatap frustrasi Zombie yang sudah terkapar dihadapannya.

Seketika Jihyo langsung tersadar akan sesuatu "Ah Itu kan Jisu!"

"Jisu-ya! Cepat kemari!" Serunya sambil melambaikan tangan kearah gadis itu.

" Jihyo! " Dia menoleh. Mengerti akan situasi, Jisu langsung berlari ke tempat persembunyian Jihyo sambil menangis.

"*Yak! Pelankan suaramu* " Bisik Jihyo sambil menarik Jisu untuk bersembunyi disebelahnya.

Dia mengeryit heran saat memegang tangan Jisu. Tangannya terasa dingin dan gemetar. Sepertinya gadis itu takut sekali. "Kau aman denganku. Jadi tenanglah." ujanya sambil memeluk gadis itu untuk menenangkannya.

"Jisu, kenapa kau bisa diluar? Bukankah kau sudah kusuruh tetap si UKS? " Tanyanya setelah melihat keadaan Jisu agak tenang.

Namun, dia tak langsung menjawab. Dia tampak berpikir dan ragu untuk menceritakannya. Hal itu membuat Jihyo merasa ada yang aneh dengan UKS saat dia dan yang lain pergi keluar.

"Jangan bilang kalau ada Zom "

"Iya." Potong Jisu. " Entah sejak kapan ada zombie didalam ruangan itu. Aku agak ngerasa aneh pas ngelihat Sungwoon sebelumnya."

"Sungwoon?"

"Dia tau kalau disana ada zombie. Tapi dia hanya diam. Awalnya kukira mungkin cuman hal yang gak penting. Ternyata? Saat kalian pergi, seseorang dari kami membukanya. Dan keluarlah zombie dari sana. Aku yang takut saat itu langsung keluar dan bersembunyi."

"Lalu yang lain?" Jihyo menatapnya penuh harap. Berharap ada kehidupan lain selain Jisu.

Namun, dia hanya menundukkan kepalanya dan menangis. Jihyo tak sanggup menahan amarahnya. Bukankah tingkah Sungwoon sudah keterlaluan?

"Si keparat sialan! Kalau saja Sungwoon bilang dari awal, mungkin sudah kuajak kalian semua buat keluar dari sana." umpatnya.

Jisu kembali menatap Jihyo. Tangannya langsung mengusap air mata dimatanya. Ada sesuatu yang harus dia sampaikan. "Jihyo dengarkan Aku."

Dia menoleh "*Mwo?*"

"Kau percaya atau tidak . . ."

". . . Aku baru saja membunuh Zombie yang mirip dengan wajahku."

/ Zraaass.....Zraaass....Zraaass..... /

Diluar sana terdengar suara hujan semakin bertambah deras, Hanbyul memeluk erat tubuhnya sendiri untuk mencari kehangatan karena suasana terasa semakin dingin. Seongwoo melakukan hal serupa. Termasuk Daniel.

Ya, Daniel baru saja sadar dari pingsan lamanya.

Dan tau apa hal pertama yang dilakukan Daniel saat dia terbangun dari pingsannya?

Dia langsung menutup mulutnya untuk menahan diri untuk tidak berteriak saat melihat Hanbyul. Tangannya hampir saja melempar ember seng disebelahnya kearah Hanbyul.

Untung saja Seongwoo langsung menjelaskan apa yang terjadi. Jika tidak mungkin Daniel sudah habis dihantam balik oleh gadis itu.

"Hanbyul-*ah, mianhae*." Hanya kalimat itu yang terucap dari senyuman kikuk bibir Daniel.

Suasana pun kembali sunyi. Mereka bertiga memutuskan untuk beristirahat sejenak untuk mengisi energi sebelum beranjak pergi.

"Kurasa sekolah ini semakin aneh." ucap Hanbyul tiba-tiba memecah keheningan malam diruangan kecil itu.

Mereka bertiga saling pandang sambil mengangguk. Sejak tadi mereka memikirkan cara untuk bisa keluar dari ruangan kecil itu. Hanya saja otak mereka seakan-akan buntu sekarang.

"Hmm, Aku tiba-tiba kepikiran sesuatu" Daniel menatap Hanbyul dengan serius. "Kau sangat mirip dengan Zombie yang kulihat saat itu. Benar-benar mirip. Hanya saja dia lebih jelek."

"*yak!*" Hanbyul menggerutu kesal.

"Apa dia bisa merekam wajah kita?" ucap Seongwoo langsung. "Dia meniru wajah kita untuk mengecoh?"

Terdengar aneh. Namun, masuk akal. Mereka mencoba mencerna kalimat Seongwoo tadi.

"Selain pengecoh, bisa gak kita sebut itu petunjuk?" Kata Hanbyul.

"Petunjuk apaan?"

"Petunjuk tentang percobaan Zombie disekolah ini. Sepertinya ada yang tidak beres."

Gadis itu bangkit dari duduknya "Kita harus cepat kesana. Aku yakin semuanya akan terbongkar ketika kita menemukan rahasia diruangan itu."

"Kau yakin?" Daniel menatapnya ragu.

"Aku yakin." potong Seongwoo sambil mengangguk pasti.

"Jadi kita pergi ke ruangan itu?"

"Ya."

"Kita akan pergi ke laboratorium bawah tanah."

to be continue.

(Cp.09)

"Kau jahat!"

Sekarang Jihyo dan Jisu sudah mulai berjalan dibawah kegelapan malam yang semakin gelap. Tak ada pencahayaan lebih. Lorong semakin gelap. Jisu pun mengeratkan pegangan balok kayu ditangannya. Jihyo melakukan hal serupa.

Entah kemana arah yang mereka tuju. Jihyo tak bisa lagi berpikir jernih saat ini. Apalagi Jisu, gadis itu bahkan sekarang sudah gemetar. "Jisu-ya, tenang. Kau harus fokus pada satu suara, *arasseo*?" ujar Jihyo.

Mendengarnya, Jisu menoleh pun menoleh "Suara?"

"Iya."

"Wae?"

"Kau harus fokus pada suara bel yang berbunyi karena saat itulah zombie akan muncul."

/ BLAM! /

Terdengar dentuman cukup keras saat kayu yang dipegang Jisu jatuh begitu saja kelantai. Dia hanya terkejut dengan penjelasan Jihyo sampai tangannya lemas rasanya. *"Ah mi mianhe."*

Tak lama Jihyo membelalakkan matanya kaget. Tapi bukan karena kecerobohan Jisu. Melainkan karena sesuatu yang aneh pada Jisu. Ada urat biru yang mencuat jelas akan keluar dilehernya. Dan sialnya Jihyo baru menyadari hal itu.

"*Sial! Apa Dia tak sadar kalo dia terinfeksi?!*" Jihyo sedikit menjauh darinya.

"Jisu-ya...."

"*Wae geure?*" Jisu tampak gelisah. Dia bahkan tak tau kenapa Jihyo menjauh dengan tatapan takut darinya.

"Kau...."

"*WAE?! JANGAN MEMBUATKU TAKUT!*" Sekarang Jisu berteriak. Tangannya sudah menggaruk lehernya yang mulai terasa panas.

Melihat hal itu, seketika Jihyo merinding dibuatnya. Dia ingin lari. Tapi kakinya seakan enggan untuk beranjak pergi. "Jangan mendekat!" Teriaknya.

"Jangan membuatku takut!" Jisu mencekal tangan Jihyo sambil menangis. Tapi Jihyo langsung menepis cekalannya "Kau yang membuatku takut, bodoh! Kau sudah terinfeksi! Kenapa kau ikut denganku!"

Jisu terjatuh akibat dorongan Jihyo yang cukup kuat. "Jangan ikuti Aku lagi!" Teriaknya.

Namun, disaat bersamaan, kesialan datang menghampiri. Belum sempat Jihyo berlari pergi, panggilan bel aneh itu malah datang datang.

KKRRRRRIIINGGG!!! KRRIINGGGGG! ()

Bel berdering.

"**AAARRGH!!! KEPARAT KAU JIHYO!!!**" Dalam hitungan detik, Jisu sudah berubah menjadi Zombie. Tangannya

menggenggam kembali balok kayu yang terjatuh tadi. Raut amarah terlukis wajahnya.

/ BRUK!! /

Balok kayu itu tepat mengenai kepala zombie Jisu. Untung saja Jihyo melayangkan lebih dulu kayu yang dipegangnya tepat kearah kepala Jisu. Kini, tangannya gemetar. Matanya sudah bergelimang air mata menatap darah yang menyucur dari kepala Jisu.

"Jihyo!" Seseorang tiba-tiba menarik tangannya menjauh dari zombie yang sudah terkapar itu.

"*Gwenchana?*" Tanyanya.

Jihyo menggeleng lalu melepas cekalan tangan orang itu. Dia benar-benar frustrasi setelah mendapati kenyataan bahwa dia telah membunuh Jisu.

"*Akh!* Harusnya Aku tak membunuhnya!"

"Sudahlah, Jihyo. Dia bahkan sudah berubah jadi Zombie! *Kajja*, pergi!" Ujarnya menenangkan.

Jihyo yang sudah lemas tak bertenaga hanya bisa pasrah saat melihat Daniel menarik tangannya pergi. Entahlah apa yang terjadi jika saja Daniel, Seongwoo dan Hanbyul tidak lewat lorong itu. Mungkin Jihyo benar-benar akan kembali meratapi Jisu. Tak tau kah dia kalau zombie itu bisa hidup lagi?

"Jihyo-ya? *Gwenchana?*" tanya Seongwoo saat Jihyo sudah berdiri dihadapannya. Tapi Jihyo tak menjawabnya.

Hanbyul ingin melakukan hal serupa karena dia juga khawatir pada gadis itu. Tapi karena dia belum mengenal

Jihyo sebegitu dekat, jadi dia hanya diam menatap gadis yang kini tengah terdiam itu.

Merasa suasana semakin canggung, Daniel mencoba menjelaskan sesuatu. Namun sepertinya agak sulit melihat Jihyo yang mungkin masih tertekan dengan keadaan dan suasana tadi.

Dan akhirnya, Jihyo memilih angkat suara. "Dia *ah*, Jisu . . ."

"Jisu?" Kini Hanbyul memegang lengan Jihyo. Wajahnya tampak sumringah. Sejak tadi dia mencoba mencari keberadaan Jisu, namun dia belum menemukan nya.

"Kau mengenal nya? Kau tau dimana sahabatku? Katakan padaku. Sejak tadi Aku mencarinya."

Jihyo menundukkan kepalanya "*Mianhe*."

"*Wae?*" Hanbyul bingung.

"Aku sudah membunuhnya."

"*Membunuhnya?*"

Satu kata itu sukses membuat hati Hanbyul sakit. Andai bisa mungkin dia mungkin sudah membunuh balik orang yang berani membunuh sahabatnya itu. Namun, lagi-lagi dia tidak boleh egois.

Hanbyul yang ingin memukulnya langsung mengurungkan niatnya untuk berteriak kesal padanya. Dia tau akan situasi. Bel selanjutnya belum berbunyi itu tandanya Zombie bisa saja muncul dari mana saja.

Tapi haruskah dia diam saja? Disaat sahabatnya dibunuh orang lain?

"Kau jahat!" Kini Hanbyul mencengkram kerah baju Jihyo. Seongwoo dengan sigap meleraikan keduanya.

"Sudahlah. Lagipula dia melakukan itu karena Jisu sudah berubah jadi Zombie!" Sarkas Daniel.

Mereka berempat terdiam. Yang dikatakan Daniel memang benar. Dia melihatnya tadi. Dan Hanbyul tidak tau keadaan sebenarnya. Ini hanya kesalahpahaman.

"Aku memang jahat! Kau bahkan tak berterima kasih padaku, Hanbyul! Aku mencarimu karena Jisu yang memintanya!" Tak disangka, Jihyo tiba-tiba pingsan begitu saja setelah berteriak.

Seongwoo langsung panik seketika "Cek tubuhnya! Liat ada bekas cakaran Jisu atau tidak. Aku takut dia udah terinfeksi lalu pingsan."

Tanpa disuruh Hanbyul langsung memeriksa tubuh Jihyo. Tak mungkin kan Daniel yang memeriksanya?

Namun, Tak ada luka goresan maupun cakaran disana. Mungkin Jihyo hanya syok saja. Terlihat dari banyaknya keringat disekujur tubuhnya. Akhirnya Daniel dan Seongwoo bernapas lega.

"Jadi, kalian pun juga mencariku?" Hanbyul menghela napas dalam. "karena permintaan Sulli?"

Kedua lelaki itu hanya mengangguk ringan. Hanbyul semakin merasa bersalah karena pernyataan mereka bertiga. "*Mianhe*, Aku penyebab kalian mengalami kesulitan sampai disini. *Jeongmal mianhe*." ucap Hanbyul.

"*Aniya, aniya*. Kau sudah banyak membantu." Seongwoo menepuk pelan bahu gadis itu.

Tapi rasa bersalah tetap menyelimutinya. Jika tau semua ini, mungkin dia takkan mengatai Jihyo seperti tadi. Dia bahkan terlihat seperti orang bodoh.

"Ya ampun. Apa drama ini masih lama? Waktu kita sudah banyak terbuang." celetuk Daniel yang sudah berdiri dengan Jihyo dipunggungnya.

"Kau? Kenapa kau menggendongnya?" tanya Hanbyul.

"Apa? Tak mungkin kan kita meninggalkannya disini?" jawab Daniel.

Seongwoo tertawa melihat dua manusia dihadapannya yang sepertinya kembali mengundang pertengkaran. Mungkin benar. Hanbyul dan Daniel tidak bisa disatukan. Seongwoo kembali tertawa memikirkannya.

"*Aih*, Daniel. Sepertinya Hanbyul juga ingin digendong olehmu hahaha"

"Mana ada! Aku bisa jalan sendiri!" Kesal? Itulah yang Hanbyul rasakan. Mana mau di gendong Daniel? Emang dia anak-anak? Lagian dia menggendong Jihyo hanya karena gadis itu sedang pingsan. Seongwoo saja yang suka mengada-ngada.

"Yaudah, *kajja* pergi sebelum ada zombie yang muncul." potongnya cepat sebelum dia benar-benar melempar Daniel dengan sepatunya. Berlama-lama disamping Daniel benar membuatnya naik pitam.

Namun, baru saja Hanbyul akan melangkah, Seongwoo menahan lengannya. "Ap mmph!" Mulutnya dibekap oleh tangan besarnya.

"Jangan berisik! Ikuti Aku." Bisiknya lalu menarik gadis itu untuk bersembunyi dibawah tangga yang pas dibelakangnya.

Mata Hanbyul membelalak sempurna saat melihat satu zombie melintas didepannya. *Jangan panik.* Itulah yang terucap dibibirnya. Dia hanya perlu menahan napas dan tak bersuara agar zombie itu tak terangsang keberadannya.

Dilihatnya Daniel sedang bersusah payah membawa Jihyo masuk keruangan kecil dibawah tangga itu. *"Aish! Tak bisakah kau lebih cepat sedikit masuknya! Aku takut!"* batinnya sambil menggenggam erat tangan Seongwoo.

"Tenang." Seongwoo mengisyaratkan kalimat itu padanya.

Hingga akhirnya, Daniel dan Jihyo sudah masuk keruangan itu. Seongwoo pun menyuruh Hanbyul untuk masuk juga.

Namun, tangannya secara tak sengaja menjatuhkan kain pel yang entah sejak kapan ada disana. Sedikit suara, namun sukses mengundang perhatian dari telinga tajam para zombie gila disana.

/ BRAK! /

"Sial!" desis Seongwoo saat melihat zombie itu mendekat kearahnya. Tidak. Bukan mendekat. Melainkan zombie itu berlari kearahnya.

/ GGGRRRROOOAARR!!! /

Dengan cepat Seongwoo mendorong Hanbyul kedalam ruangan itu dan menutup pintunya. Tak ada waktu buat dirinya ikut masuk. Diapun segera meraih gagang pel yang terjatuh tadi. Dia harus melawannya.

"Zombie sialan!" Dengan satu kali angkat, Seongwoo langsung melayangkan satu pukulan tepat kearah kepala zombie itu.

KRRRRIINGGG!!!! KKRIIINGGGG!!! KRRRIINGGGG! ()

Setelah bel misterius itu berbunyi, lagi dan lagi zombie yang dipukulnya hilang begitu saja.

Seongwoo terdiam kaku "Sebenarnya ini kenapa?"

to be continue.

(Cp.10)

"Sial! Bel itu berdering lagi!"

Jika tadi Seongwoo, Hanbyul, Daniel dan Jiho sudah bersembunyi di ruangan kecil dibawah tangga, lain halnya Dengan keadaan Minhyun, Jaehwan, dan Sungwoon.

Setelah kejadian plapon ambruk itu, ada Zombie yang muncul dari sana. Hal itu sontak membuat mereka bertiga berlari dan terus berlari karena Zombie tersebut mengejar mereka.

"Aish! Mau sampai kapan Zombie itu mengejar kita?! " keluh Sungwoon yang sudah lelah berlari.

Namun tak ada yang menjawab. Mereka hanya fokus berlari. Sampai akhirnya Minhyun melihat sesuatu yang bersinar disalah satu ruangan. *"Siapa yang menyalakan lampu disaat seperti ini?"* Gumamnya dalam hati.

Tak berlama-lama berpikir, Diapun segera menyuruh Jaehwan dan Sungwoon untuk masuk keruangan itu dan dia akan mengalihkan perhatian si Zombie agar mereka dapat masuk kesana.

"Cepatlah kesana! Buka pintu yang lebar dan tutuplah cepat saat Aku sudah masuk. *Arasseo?!"* Ujarnya cepat.

Jaehwan pun mengacungkan jempolnya tanda mengerti. Sungwoon melakukan hal serupa. Merekapun lari mendahului Minhyun. Syukurnya, ternyata pintunya tak

terkunci. Jadi, Sungwoon bisa segera membuka pintunya lebar. Sedangkan Jaehwan langsung memegang sapu dan berdiri diambang pintu.

"Tutup pintunya dalam hitungan ke tiga! " Seru Minhyun saat melihat dibelakangnya semakin banyak Zombie yang mengejarnya.

" atu!" Teriaknya saat sedikit lagi sampai.

"Dua! akh!" Sialnya kakinya tersandung tepat didepan pintu.

Jangan lupakan Zombie yang tengah berlari dan bersiap menerkam Minhyun jika saja Jaehwan tak sigap menarik Minhyun. "Tiga! " Jaehwan berseru ketiga hampir satu inci lagi tangan Zombie itu hampir menyentuh kaki Minhyun.

/ BRAK! /

Pintu tertutup tepat pada waktunya. Terdengar napas memburu dari mereka bertiga. Jika telat sedikit saja mungkin Minhyun takkan selamat. "hah untunglah. . ." Sungwoon menyandarkan dirinya ketembok.

Minhyun mengangguk. Dan Jaehwan yang baru saja ingin melihat sekelilingnya dan mencari tau diruangan apa sebenarnya mereka ini tiba-tiba tersentak karena sesuatu.

Lampu yang tadinya nyala terang benderang langsung menjadi gelap gulita. Diapun langsung memegang tangan Minhyun dan Jaehwan. Suasana menjadi sangat mengerikan sekarang. Ditambah lagi diluar sana masih ada banyak Zombie.

Mereka bahkan tak tau tempat ini aman atau tidak.

"*Kita harus bagaimana?*" bisik Sungwoon dengan hati-hati.

"*Jangan bersuara dan bergerak. Zombie sangat sensitif dengan hal itu.*" Bisik Minhyun sambil menarik kedua tangan temannya itu untuk mendekat.

"*Aku takut disini ada Zombie.*" bisiknya lagi yang sukses membuat mereka semakin takut.

Minhyun mengangkat sebelah tangannya kearah depan. Entah apa yang dilihatnya saat ini karena jujur didalam ruangan ini benar-benar lebih gelap dibandingkan saat dilorong tadi.

Dia ingin meraba sesuatu yang mungkin bisa memberinya petunjuk. Dan ternyata benar. Dia menemukan dan merasakan sesuatu.

Sebuah kaca.

"*Sepertinya ini kaca pembatas* " Minhyun meraba sisi lainnya. Sungwoon melakukan hal serupa hingga akhirnya dia ingat sesuatu.

"*Astaga! Ini UKS!* "

"*kita dalam bahaya!* " Ucap Sungwoon panik karena dirinya ingat kejadian di UKS waktu itu.

Tapi bagaimana bisa mereka di UKS sekarang? Bukankah ini aneh?

"Ada apa dengan UKS? Bukankah teman-teman Kita juga disini?" Minhyun sedikit lega karena dia mengira bahwa

mereka kini berada ditempat yang aman bersama yang lainnya. Tanpa tau apa yang sebenarnya terjadi.

"Nggak, disini gak aman. Maafkan Aku." Sungwoon menundukkan kepalanya.

"Jangan bilang jika. . ."

"Ya, disini pasti ada zombie. Dan itu semua salahku."

Mereka kembali terdita. Ditengah suasana menegangkan yang melanda, tak ada yang berani berbicara sekarang. Mereka terlalu takut jika ada Zombie di UKS itu yang bisa saja menyerang mereka jika mereka berbicara.

"Kumohon bel berderinglah supaya semua Zombie menghilang, kumohon." batin Minhyun penuh harap.

Kondisi mereka masih lumayan aman karena untung saja lampunya mati. Jika menyala? Entahlah apa yang akan terjadi.

/ TIK! /

Bagai sihir yang tak disangka-sangka tiba-tiba lampunya menyala. Dan menampakkan suasana yang benar-benar mengerikan sekarang.

Belasan Zombie ada didalam sana. Dan sudah berdiri dihadapan mereka.

"HWAAAAA!!!!" Sungwoon berteriak keras saat lima Zombie mulai mengarah kearahnya.

"Minhyun! Awass!!!"

/ **BRUK!!** /

Satu Zombie terjatuh saat Minhyun melayangkan pukulannya kearah Zombie gila yang hampir menerkamnya tadi.

"*Akh!*" Tersengar erangan dari sampingnya. Minhyun langsung menatap Jaehwan yang kini sudah menunduk

didepan Sungwoon sambil memegang pundaknya yang berdarah.

"Jaehwan!"

"Kalian cepat keluar dari sini! Aku akan melindungi Kalian!"
Seru Jaehwan sambil merintih kesakitan.

Dia sudah terkena virus Zombie. Tapi masih ada kesadaran dalam dirinya. Dia berusaha melindungi Minhyun dan Sungwoon saat mengiringi mereka keluar dari sana.

/ BRAK! /

Jaehwan menutup pintu UKS saat kedua temannya berhasil keluar.

"Kalian hati-hatilah! " Itu pesan terakhir Jaehwan dan kemudian hanya erangan yang terdengar.

/ KKRRRRRIINGGGG!!! KRIINGGGGGG / ()

Bel itu berbunyi. Minhyun menggeram kesal. Wajahnya sudah sangat frustrasi sekarang. "Aku memintamu berdering dari tadi, bel bodoh! Mungkin Jaehwan masih bisa hidup sekarang jika kau berdering lebih awal!"

"Jaehwan. . ." Sungwoon menangis saat itu juga. Ini salah dirinya. Andai saja Jaehwan tak melindunginya mungkin Jaehwan masih ada bersama mereka sekarang.

Sekitar sepuluh menit mereka tak beranjak dari sana. Diam dan meratapi kejadian yang baru saja terjadi. Namun, berlama-lama disana bukanlah hal yang bagus. Minhyun langsung bangkit dan mendekat kearah Sungwoon."Kita harus pergi, disini gak aman."

Sungwoon mengangguk. Diapun segera berdiri dan siap berjalan mengikuti Minhyun yang sudah jalan duluan. Tapi matanya menangkap sesuatu yang aneh. Diapun langsung memanggil Minhyun.

"Minhyun, liatlah ini."

"Mwo-ya?"

"Kertas lagi" Dia menyodorkan secarik kertas yang dia jumpai disela-sela pintu UKS itu.

Minhyun mengeryitkan dahinya bingung setelah membacanya.

"Teman-temanmu dalam ketakutan"

"Apa maksudnya?"

"Sekarang kita harus bagaimana?" Hanbyul mulai membuka pembicaraan saat Jihyo sudah tersadar dari pingsannya.

Mereka masih didalam ruangan itu karena menunggu Jihyo tersadar. Hingga akhirnya setelah dia sadar, barulah mereka merembukkan rencana apa yang akan mereka lakukan.

Jihyo angkat bicara. Dia menceritakan perjalanan dirinya saat keluar dari UKS bersama Minhyun, Jaehwan dan Sungwoon. Sampai akhirnya mereka berpisah dan bertemu dengan Jisu.

Hanbyul sedikit merasa bersalah setelah mendengar ceritanya. Namun, Jihyo memakluminya. Asal kesalahpahaman mereka telah terselesaikan itu mungkin bisa sedikit membantu mereka untuk bertahan hidup disekolah menyeramkan itu.

"Lalu bagaimana?" tanya Daniel sambil menatap Hanbyul.

Gadis itu menghela napas "Ya ke laboratorium bawah tanah lah. Itulah tujuan kita."

"Kenapa harus kesana?" tanya Jihyo heran. Setaunya tak pernah ada siswa yang boleh kesana.

"Nanti kujelaskan saat perjalanan." Potong Seongwoo sambil berdiri dari duduknya "Jika bel berbunyi lagi itu tandanya Zombie itu akan muncul lagi. Kita harus bergerak cepat."

"Kau benar!" Daniel langsung ikut berdiri.

Sebelum keluar mereka berempat mencari alat pukul yang ada seperti sapu, kayu, gagang pel, dan pipa besar yang entah kenapa ada disana. Mereka butuh itu untuk pertahanan mereka.

"Cepat keluar dan ikuti Aku." ujar Seongwoo sambil membuka pintu lalu berlari keluar diikuti Hanbyul, Jiho dan Daniel dibelakang.

Penjalanan mereka masih sangat panjang. Belum lagi bel yang senantiasa menghantui langkah mereka membuat setiap langkah haruslah berhati-hati.

Tapi akankah mereka bisa sampai dengan selamat?

**/KKRRRRRIINNGGG!!! KKRIIINGGGG! KRIINGGGGGG! /
()**

"Sial! Bel itu berdering lagi!"

to be continue.

/ KRIINGG! KRRIINGGG! KRRIINGGG! /

"Hanbyul-*ah!* Cepat bel sudah berbunyi, Choi-*ssaem* akan mengajar!" Teriakan itu sontak membuat gadis yang bernama Hanbyul menghela napas panjang dan menggerutu.

"Andai pelajaran sejarah musnah di dunia ini, mungkin Aku lah orang pertama yang bahagia."

Dengan malas dia berlari menuju kelasnya dan tersenyum tipis menyambut wajah panik teman yang meneriakinya tadi. "*Gwenchana* Jisu-ya. katakan pada Choi-*ssaem* kalo perutku sakit. Aku harus ke "

"*Andwae!*" Jisu menggelengkan kepalanya saat mengetahui akal bulus Hanbyul yang ingin bolos. "*Yak!* Kau mau Aku berbohong berapa kali kepadanya, hah!"

Hanbyul tertawa garing. Dia baru ingat bahwa Jisu selalu menjadi korban amukan Pak Choi karena dirinya. Mungkin kali ini Dia harus tobat. "*Arasseo*, Aku gak akan bolos."

"Nah gitu dong, ini baru teman ku. *Kajja!*" Jisu merangkul pundak Hanbyul sembari berjalan ke dalam kelas. Duduk diam dan menunggu hingga Pak Choi datang dengan buku tebal ditangannya.

Sungguh, Hanbyul sangat benci pelajaran sejarah.

/55 menit kemudian. . . /

Seisi kelas menyimak penjelasan Pak Choi dengan setengah hati. Entah sudah merasa muak atau benar-benar putus asa. Bayangkan saja mendengar cerita bak sebuah dongeng pengantar tidur selama hampir satu jam sungguh membuat siapapun mengantuk karenanya.

Tak terkecuali Hanbyul yang sudah meratakan kepalanya sejajar meja dengan tumpuan buku dihadapannya agar Pak Choi tidak melihat dirinya yang sedang tertidur pulas.

". . . Jadi, kalian sudah mengerti kan bagaimana manusia purba berevolusi menjadi manusia modern seperti sekarang? Semua makhluk akan mengalami kepunahan saat mereka tak mampu melewati masa evolusi atau seleksi alam. Yang mampu bertahan di habitat dan keadaan baru dia akan tetap hidup. Jika tidak? Perlahan mereka akan punah." Pak Choi menutup buku tebalnya tanda mengakhiri materi yang disampaikannya barusan.

"Nee!" Beberapa siswa menyahut dengan semangat. Tanda penderitaan mereka akan segera berakhir.

Sebelum Pak Choi pergi, dia tampak menghela napas panjang. "Ada pertanyaan? Jika tidak, kalian boleh isti "

"*Sonsaengnim!* Saya punya pertanyaan." Seorang siswa laki-laki menyela dengan cepat.

Tentu saja langsung diikuti helaan kesal dari siswa lainnya. Jisu sampai ingin melempar botol *tupperware* miliknya karena waktu istirahat jadi ditunda karena pertanyaan lelaki itu. *Menyebalkan sekali*, rutuknya.

"*Aigoo*, ayolah Aku cuman bertanya sebentar saja." Dia tertawa. Namun, hanya tatapan sinis yang didapat dari seluruh teman sekelasnya. Sepertinya dia harus cepat menyelesaikan pertanyaan atau dia akan habis dihajar nanti.

Pak Choi meletakkan kembali buku nya, "Kim Jaehwan, kau mau bertanya apa?"

"Begini, *ssaem*. Kau bilang makhluk hidup akan menghadapi takdirnya saat ada seleksi alam. Apa menurutmu manusia bisa punah karena seleksi alam? Saat mereka tak mampu bertahan dan akhirnya akan punah dan muncul spesies makhluk baru seperti. . . Monster? Alien? Atau. . . Zombie?" Rentetan pertanyaan aneh itu terucap dari mulut Jaehwan.

Suasana hening seketika. Memikirkan apakah pertanyaan tersebut memiliki jawaban apa tidak. "Jaehwan-*ah*, berhenti lah membaca buku fiksi, fantasimu terlalu tinggi." Celetuk seseorang disana. Menurutnyapun bagaimanapun Zombie adalah hal yang tak masuk akal. Tak akan ada jawaban untuk pertanyaan lelaki itu barusan.

Bahkan Pak Choi tampak *speechless* dengan pertanyaan siswanya. "Berpikirlah secara logis, Nak. Zombie dan alien hanya muncul di dunia imajinasi mu. Bukan di dunia nyata, *arasseo?*"

"Kita sudahi pelajaran hari ini. Silakan istirahat." Lanjutnya lalu pergi meninggalkan kelas.

Jaehwan terduduk dengan wajah penuh tanya. Sungguh pertanyaan nya belum terjawab sama sekali. Padahal dia benar-benar ingin tau jawabannya. "Tak ada kah yang mau menjawab pertanyaan ku?"

"*Yak*, lebih baik kau pergi makan sana." Seorang siswa menyahut asal. Begitu juga dengan siswa lainnya. "Jaehwan-*ah, kajja* ke kantin!" Sungwoon, teman dekatnya itu langsung menariknya pergi keluar.

Sayang, padahal tadi Hanbyul ingin bertanya sesuatu padanya. Haruskah dia urungkan?

"Choi Hanbyul, Gak mau ikut?" Jisu menepuk pelan pundak gadis itu yang tampak merenung sejak tadi. "Ah, Kau duluan saja. Aku akan menyusul." Sahutnya sambil tersenyum.

"Okey!" Dia pun pergi.

Dan tinggal lah Hanbyul dengan beberapa siswa didalam kelas itu. Entah apa yang terjadi, Hanbyul sangat memikirkan pertanyaan Jaehwan tadi. Bagaimana jika manusia akan berubah menjadi Zombie?

"*Aniya*, manusia? zombie? seleksi alam? hal bodoh apa yang kupikirkan ini argh!" Hanbyul menyerah untuk berpikir dan kembali membawa dirinya untuk tertidur.

Masih ada lima belas menit baginya untuk mengistirahatkan pikirannya. Setidaknya untuk mengusir pertanyaan Jaehwan yang sungguh mengusik otaknya.

/ Bruk! /

/ KRRRINGG! KRIINGG! KRRRIINGGG! /

"HANBYUL-AH! LARI!!!!!!"

(Cp.01)

"Seseorang kumohon datanglah, selamatkan Aku"

"Kumohon . . ."

Diluar sana, Pemandangan menyeramkan terjadi dengan sangat aneh. Bahkan jauh dari kata masuk akal. Semenjak bel berbunyi tadi lah, keanehan mulai terjadi. Seseorang tampak berteriak dan menyuruh siapapun untuk berlari dan bersembunyi.

Alasannya karena ada makhluk mengerikan yang entah darimana asalnya tiba-tiba muncul dan membuat kacau suasana.

"Aish!" Hanbyul, gadis itu meringkuk dibawa meja dengan penuh ketakutan. Tangannya memegang erat gagang baseball sebagai bentuk perlindungan jika sewaktu-waktu sesuatu terjadi padanya.

"Masa sih mereka bisa berubah menjadi zombie?"
Pertanyaan terasa berdengung di otaknya.

Melalui celah kecil dimeja itu, Dia mendapati sosok siswa berlumur darah tengah memangsa siswa lain. Sama persis seperti cerita zombie di film yang biasa ditonton olehnya.

"Sungguh Aku tak bisa membayangkan jika siswa yang sudah berubah menjadi makhluk mengerikan itu tiba-tiba datang dan muncul dibalik meja tempatku bersembunyi. Mungkin Aku akan. . ."

". . .*Argh!*" Hanbyul menggeram. Bulu kuduknya merinding seketika saat sebuah vas bunga yang berada diatas meja terjatuh.

Sepertinya seseorang menabraknya. Ralat, mari sebut itu bukan seseorang, tapi zombie. Hanbyul mendadak panik tepat saat matanya menangkap pemandangan horor dihadapannya. Sebuah tangan tergolek lemah muncul dihadapannya. Tak lama kemudian tangan itu bergerak dengan urat yang tampak biru gelap mengeruak keluar. Tetesan darah pun terlihat.

"Sial!"

Dengan cepat dia lepas jaket yang dikenakannya lalu segera meringkuk dibawah meja dan menutupi seluruh tubuhnya agar zombie itu tak melihatnya.

Berlari dan menjauh dari zombie adalah cara satu-satunya. Namun, tak ada waktu baginya untuk pergi sekarang. Yang perlu dia lakukan adalah diam tanpa bergerak selama zombie itu belum pergi.

"Seseorang kumohon datanglah, selamatkan Aku. . ."
Batinnya dalam hati.

Ditempat lain, atau lebih tepatnya diruangan lain. Beberapa siswa berkumpul dengan kecemasan yang luar biasa setelah kejadian tak terduga terjadi disekolah mereka. Raut wajah bingung dan ketakutan jelas terpancar diwajah mereka. Banyak pertanyaan yang tak mampu untuk diutarakan namun membutuhkan jawaban.

"Kurasa sekolah ini benar-benar sudah aneh sekali." Seorang siswa laki-laki mengerutkan keningnya seraya mengintip keluar melalui kaca yang ditutupi gordena.

Banyak bercak darah diluar sana. Banyak pula para siswa yang sudah berubah menjadi zombie. "Apa ini masuk akal?" Gumamnya.

"Seongwoo-ya, Aku ingin memastikan apa temanku masih hidup diluar sana " Kali ini seorang gadis berambut hitam disana bersuara dan menatap Lelaki yang tengah mengintip situasi diluar itu.

Seongwoo menoleh dan duduk disebelahnya. Menarik napas sejenak lalu menatapnya dalam. "Kalau Aku bisa, akan kubawa temanmu itu sekarang juga Jisu, tapi keadaan diluar tidak memungkinkan bagi kita untuk keluar."

Tak ada balasan.

Seseorang mengulurkan sebotol air kepada gadis itu. "*Yak*, jangan berharap keselamatan orang lain, yang penting itu keselamatan dirimu sendiri."

Jisu menundukkan kepalanya. Suara berat yang terucap dari mulut Kang Daniel barusan sedikit menggelitik ulu hatinya. *Terdengar egois namun realistis*. Walaupun yang dikatakan Daniel memang benar, tapi apa tak boleh kita mengkhawatirkan orang lain sedikit saja?

"*Kumohon. . .*" Jisu terisak.

Daniel berdecih. Apa dia baru saja melihat seekor kelinci yang sedang memohon kepada singa untuk dimangsa?

"*Yak!*" Seongwoo menatap Daniel dengan sinis. Jelas Jisu menangis karena ucapan sarkas lelaki bermata sipit itu

barusan. Sungguh, ia tak tega melihat ekspresi wajah Jisu yang putus asa. "*Lakukanlah sesuatu, bodoh!*"

Melihat tingkah dan pemaksaan yang dilakukan Seongwoo tadi, Daniel menghembuskan napas dalam dan berdiri didepan Jisu. "Siapa nama temanmu?"

Mendengarnya Jisu langsung menatapnya dengan mata berbinar "Choi Hanbyul. Tolong temukan dia, kumohon."

"Jangan memohon padaku, kan tadi kau minta pada Seongwoo. Suruh dia pergi dan cari gadis bernama Hanbyul itu." ujar Daniel sambil menepuk pundak Seongwoo.

"Eh?" Jisu bingung. Sedangkan Daniel hanya tersenyum tipis dan kembali bersandar. Benar kan yang diucapkannya tadi? lagipula dia tadi hanya bertanya namanya saja tapi gadis itu malah menyuruhnya keluar. Tentu saja dia lebih memilih didalam daripada harus keluar sana.

"Kau sengaja mau membuatku dimakan Zombie itu, ya?" Seongwoo melayangkan satu pukulan kearahnya. "Kau akan ikut denganku nanti."

"*Mwo?*" Daniel membelalakkan matanya. Tak bisa dibayangkan jika dirinya harus berjalan diluar sana demi mencari seseorang yang bahkan dia tak tau apakah orang itu masih selamat atau tidak.

"Kita akan pergi bertiga." Seorang lelaki tiba-tiba muncul dari toilet UKS.

Seketika semua orang yang ada didalam terkejut dan langsung merapat begitu juga dengan Daniel, Seongwoo, dan Jisu. Mereka bersiaga apa lelaki itu sudah terinfeksi zombie atau tidak.

"Diam disana!" Seongwoo mengacungkan sapu kearahnya.

"Aku masih normal. Tenang saja." imbuh lelaki itu cepat. Setelah mendengar penjelasannya, semua dapat kembali bernapas lega. Merekapun kembali duduk. "Oh iya, perkenalkan Aku Minhyun."

"Aku akan bergabung untuk mencari korban yang masih selamat diluar sana, siapa lagi yang mau ikut?"

Suasana hening. Tak ada satupun yang bicara. Lelaki itu mengambil sesuatu dari laci disebelahnya. Sebuah buku dan lakban hitam dia keluarkan lalu memasangnya ke lengan tangannya.

"Kalian tau, menolong orang adalah perbuatan yang mulia, sekali lagi kutegaskan bagaimanapun orang diluar sana mungkin ada yang membutuhkan bantuan dari kita, jadi. . ."

"Aku ikut." ucap seorang gadis sambil mengacungkan tangannya. "Aku bersedia menyelamatkan orang lain, Minhyun."

Lelaki bernama Minhyun itu tersenyum lalu melempar buku kearahnya. "Jihyo, Pakai buku itu lalu lapiasi dengan lakban ini."

Tak lama setelah itu dua orang yang mengangkat tangannya. "Aku Jaehwan dan *partner* ku Sungwoon akan ikut serta denganmu *Sunbae*."

"A ku bukan, ta tapi. . ." Sungwoon mencoba melepas tangannya dari cengkaman tangan Jaehwan. Jujur sebenarnya dia tak ingin ikut tapi kenapa dia malah dipaksa olehnya?

Merasa tak nyaman berdiam diri, Seongwoo bangkit dari duduknya. "Berikan Aku buku juga, sekitar pukul enam nanti kita akan pergi."

Minhyun langsung memberinya beberapa buku. Dan setelah menerimanya, Seongwoo memberikan beberapa pada Daniel. "Kau bersiap-siap lah juga."

Daniel menatap jam dinding "Berarti waktu kita tinggal sepuluh menit lagi?"

"Sepuluh menit bukanlah waktu yang lama. Cepatlah pakai segala persiapanmu dan kalian semua yang tidak ikut, tetaplah tenang disini " Jihyo, gadis pemberani itu memotong lakban dengan giginya lalu merekatkannya ke lengannya sendiri. Semua lelaki disana terpana.

"Aku jadi takut dengannya." bisik Sungwoon sambil menyikut lengan Jaehwan yang tengah memasang lakban pada tangannya, tapi karena senggolan itu lakban ditangannya malah terjatuh begitu saja kebawah.

"*Yak!* Kau bisa tidak jangan menggangguku, *hah?* Lihatlah lakban itu. Ambil sekarang, jangan membuang-buang waktu."

Sungwoon mengangguk. Sungguh, melihat Jaehwan darah tinggi lebih menyeramkan daripada melihat zombie. Dia pun segera mengambil lakban yang jatuh itu. Namun sialnya benda itu malah menggelinding memasuki sebuah ruangan kecil.

"*Andwae.*"

Entah apa yang membuatnya tak jadi mengambilnya. Wajahnya memucat seketika. Dengan cepat diapun kembali pada gerombolan orang disana.

"A *anu*, lakbannya hilang. Minta aja dengan Minhyun yang baru."

Jaehwan menghela napas kesal "Yasudah ayo kesana. Mereka sudah mau keluar, sepertinya ini tak perlu kutambah lakban lagi, bagaimana dengan punyamu? Apa masih kurang?"

Tak ada jawaban. Dia hanya menggelengkan kepalanya. Jaehwan menatapnya heran.

"Yasudah, sepertinya Minhyun sudah keluar tadi. Kita bareng dengan Seongwoo saja, ah disana, *kajja!*"

Merekapun segera keluar. Dan tinggal lah beberapa siswa yang tak ikut pergi didalam ruangan itu. Tak ada satupun yang bersuara disana sebelum sesuatu tiba-tiba terjadi dan mengejutkan mereka semua.

to be continue

(Cp.11)

"... mirip Hanbyul dan Jihyo?"

/ KKRRRRRIINNGGG!!! /

"Sial! Bel itu berdering lagi?! " Seongwoo merutuk panjang lebar sambil berlari mengikuti tiga temannya yang sudah berlari duluan.

Tak ada tanda-tanda munculnya Zombie. Tapi mereka tetap waspada. Untuk bersembunyi didalam ruangan kelas disana, mereka harus mengecek satu persatu kondisi didalamnya untuk memeriksa apakah didalam sana ada zombie atau tidak.

Dan mirisnya, hampir semua ruang kelas yang mereka lewati sudah diisi oleh banyak zombie didalamnya. Hanbyul pun menghela napas lelah "*Aigoo*, kemana kita harus sembunyi?"

"disana!" seru Jihyo sambil menunjuk ruangan yang biasa dikunjunginya setiap hari jika kelas sedang ada jam kosong.

"Ruang Dance?" Daniel mengeryitkan dahinya bingung. Dia bahkan tak sadar kalo ruangan itu ada disana.

"Sudahlah. Cepat masuk!" Seongwoo membuka lebar pintu ruangan dance itu dengan buru-buru.

Sepertinya didalam sana aman. Mereka pun langsung masuk kedalam. Tak lupa Hanbyul mengunci pintu agar mereka lebih aman dari serangan zombie yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

"Haruskah kita istirahat dulu disini?"

"ya, lagian laboratorium bawah tanah masih agak jauh dari sini."

Mereka berempat merebahkan tubuh diatas lantai *marmer* yang dingin itu. Tak ada yang berbicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya mereka tertidur. Kecuali, Jihyo. Gadis itu masih merenung menatap langit-langit atap. Sebenarnya, dia ingin tidur juga. Tapi entahlah, dia trauma dengan kejadian diluar.

"Kuharap mimpi buruk ini segera berakhir. Berikan Aku petunjuk agar Aku bisa melihat hidupku yang normal lagi."

Diapun memejamkan matanya. Berusaha buat terlelap. Walau rasa takut masih menyelimutinya.

Namun, setelah hampir setengah jam suasana hening karena ditinggal tidur oleh empat orang didalamnya, tiba-tiba keanehan pun terjadi.

"MINHYUNN!!!" Jihyo berteriak kencang sekali sampai membuat ketiga orang yang sedang tertidur pulas itu terbangun setelah mendengar teriaknya.

Wajah Jihyo tampak pucat. Keringat dingin mengalir dari pelipisnya. Nafasnya tampak tak beraturan.

Dia baru saja mimpi buruk.

"*Wae?!* " tanya Seongwoo dengan khawatir.

"Minhyun dalam bahaya!! Kita harus menolongnya!" Jihyo langsung berdiri dan bersiap untuk segera keluar.

Namun, Daniel langsung menahannya "Berpikirlah yang jernih. Kau hanya bermimpi. Jangan mengambil keputusan seperti itu."

"Dia temanku! Aku harus menolongnya!" Sergah Jihyo sambil menepis tangannya.

Melihat perdebatan didepannya, Hanbyul yang tak mengenal lelaki bernama Minhyun itu hanya diam dan tak mau ikut campur. Sedangkan Seongwoo mengusap wajahnya frustrasi. Sekarang dia tau kenapa Jihyo pantas dikatakan gadis yang keras kepala.

"Oke, oke. Aku akan mencarinya. Jadi tenanglah." ucapnya sambil menarik bahu Jihyo untuk kembali duduk.

Mendengar ucapan Seongwoo barusan, Jihyo tampak terkejut. Bahkan Hanbyul juga ikut terkejut. Bagaimana bisa Seongwoo menjadi seberani ini?

"Jangan! Gak usah sok berani!" Celetuk Daniel sambil memikul pelan kepala Seongwoo saking geramnya.

Dia menoleh "Kau ikut denganku, *kajja!*" Tangannya bergerak menarik Daniel tanpa menunggu lelaki itu hendak menolaknya.

Merekapun langsung keluar. Tersisalah Hanbyul dan Jihyo didalam ruang dance itu. Suasana seketika menjadi hening. Jihyo terdiam sambil menundukkan wajahnya.

"Kuharap dia baik-baik saja." ujanya pelan.

"Tenanglah. Aku yakin Seongwoo dan Daniel bisa menemukan dia." tutur Hanbyul sambil menepuk pelan bahu Jihyo untuk menenangkannya.

"Hanbyul, apa menurutmu "

"Ssttt!!"

Tiba-tiba Hanbyul membekap mulut Jihyo. Sesuatu telah membuatnya terkejut. Rasa penasaran membuatnya melangkah mendekati tirai hitam yang menutupi dinding cermin di ruang dance itu.

"*Wae?*" bisik Jihyo sambil mengikutinya mendekati tirai itu.

"*Ada yang aneh.*" jawab Hanbyul sambil berbisik juga. Tangannya kini sudah menyentuh tirai. Saat tirai itu terbuka, sesuatu pantulan bayangan mereka mengejutkan dua gadis itu.

"HWAAA!!!!!"

Lantas Hanbyul langsung menarik Jihyo menjauh dari cermin itu.

"Apa-apaan ini?!"

"Ba bagaimana bisa? Bayangan kita kenapa berubah jadi Zombie??!"

Dengan wajah cemas bercampur takut, mereka berdua saling tatap melihat ke arah pantulan cermin disana yang menunjukkan sosok zombie yang seakan-akan meronta ingin keluar dari cermin dan menerkam mereka.

"*Aish*, kita harus mencarinya kemana?" Kesal Daniel yang sebenarnya sudah takut padahal mereka belum jauh dari ruang dance tadi.

Seongwoo menghela napas panjang "Dia teman kita! Kalau dia mati bagaimana? Aku yakin dia lebih tau tentang misteri zombie ini dibandingkan kau!"

"*Ckh!* Iya iya. Gitu aja dibanggain." Cibirnya.

Merekapun lanjut berjalan. Dari tadi belum ada tanda bel yang berdering. Itu tandanya mereka masih agak aman untuk menyusuri sekolah untuk mencari Minhyun.

"*HWAAA!!!!*" Tiba-tiba terdengar teriakan dari dalam ruangan Dance yang baru saja mereka tinggalkan. Reflek mereka berdua bertatapan dengan wajah khawatir.

"Hanbyul!"

"Jihyo!"

Sesuatu pasti terjadi disana dan mereka harus memastikan. Namun sialnya, tepat ketika mereka akan kembali ke ruangan dance tersebut, bel berdering dengan nyaringnya.

/ KKRRRRRIINGGGG!!!! KRIINGGGGGG! KKRRRIINGGG! /
()

Tepat setelah terdengar suara bel berdering, mereka mendapati sosok dua gadis yang dicari telah berlari keluar

dari ruang dance tadi. "Yak! Kalian lari lah duluan!" Ucap Hanbyul.

Daniel dan Seongwoo nurut dan langsung berlari. Sese kali Daniel melihat ke belakang untuk memastikan bahwa dua gadis itu masih aman disana.

Seongwoo menoleh ke arah belakang sambil terus berlari "*Palli!!!*"

Disana, Hanbyul dan Jihyo terus berlari dibelakang mereka. Dan terlihat beberapa zombie mulai bermunculan.

Namun yang aneh. Seongwoo mengernyitkan dahinya. Melihat dua dari banyak zombie disana dengan mata memicing.

"dua zombie itu kenapa bisa. . ."

". . . mirip Hanbyul dan Jihyo?"

to be continue.

(Cp.12)

"*Dasar bodoh!*"

Setelah kejadian bel berdering tadi, suasana menjadi kacau. Keempat orang itu berlari tak tentu arah dengan kepanikan yang luar biasa.

"YAK!! CEPATLAH LARI!!"

"Sabar, bodoh! Kau pikir Aku *Cheetah* apa?!"

"Jangan bercanda! Aku serius!"

"Kau kira aku bercanda?!"

Ditengah pelarian mereka, Hanbyul dan Daniel tak henti-hentinya berantam. Seongwoo sampe pusing mendengarnya. Kalo dia ikut campur, malah tambah ribut nanti. Gak bisa ya mereka itu diem tenang seperti Jihyo?

Gadis itu bahkan tak mengeluarkan kalimat sedikitpun. Karena apa? Karena dia tau kalo mereka seharusnya diam tak bersuara.

"*Yak!* Ke ruang CS!" Teriak Seongwoo tiba-tiba saat melihat satu ruangan yang lagi-lagi dibawah tangga. Bersyukurlah disekolah mereka itu banyak ruang *Cleaning Service nya*. Jadi mereka bisa langsung bersembunyi disana.

"Cepat-cepat!" serunya sambil membuka lebar pintu itu dan menunggu sampai ketiga temannya itu masuk dan terselamatkan dari kejaran zombie disana.

Pintupun dengan cepat tertutup. Mereka berempat langsung terduduk lelah. K

Tampak keringat berucucuran dikening mereka.

"Untung kau liat tempat ini." ucap Hanbyul. "Aku lelah sekali habis lari tadi."

"Kau kan emang lemah." ejek Daniel.

Hanbyul ingin membalasnya. Tapi Jihyo menahannya. Mungkin kali ini dia harus mengalah. Hanbyul kembali duduk tanpa melirik Daniel yang sudah tertawa disana.

"Ah, iya!" Tiba-tiba Seongwoo bersuara. Dia langsung menatap dua gadis dihadapannya dengan serius. "Apa terjadi sesuatu di ruang dance tadi? Bagaimana bisa didalam sana keluar Zombie?" Tanyanya.

Mereka tak langsung menjawab. Pikiran mereka kembali melayang pada kejadian beberapa menit yang lalu. Semua itu terjadi karena Hanbyul membuka tirai dinding itu.

Jadi apakah ini semua salahnya?

"Aku merasa ini semakin aneh." Ucap Jihyo. "Dari bel, zombie, bahkan pantulan bayangan di cermin? *Aish*, aku pusing "

"*Mwo-ya?* Cermin?" Daniel menggaruk kepalanya tak mengerti. Seongwoo pun juga tak mengerti sebenarnya.

Melihat kebingungan diraut wajah kedua lelaki itu, Hanbyul menganggukkan kepalanya "Zombie itu keluar dari Cermin, Kau tau kan ruangan Dance itu dikelilingi oleh cermin besar?"

"Saat Aku membukanya, ada bayangan diriku dan Jihyo disana. Namun, pantulan bayangannya sangat aneh.

Bayangan disana memang bayanganku dan Jihyo tapi bentuknya zombie."

"Mungkinkah? oh! " Seongwoo menjentikkan jarinya. "Kita jangan melihat cermin! Karena kalo kita melihat cermin "

"Itu tandanya jika kita melihat cermin, akan ada zombie yang mirip dengan kita? Seakan-akan menduplikat wajah kita, begitu?" Tebak Hanbyul.

"Dan jika bel berdering, Bayangan kita yang berbentuk Zombie bisa keluar dari cermin." Jihyo ikut menimpali.

Daniel takjub "*Daebak!* Kalian emang jenius!"

Dia saja tak kepikiran sampai sana. Untung saja dia pergi bersama orang-orang yang jenius. Ntahlah, mungkin kalau dia pergi sendiri, mungkin dia udah mati.

"Butuh percobaan?" ucap Hanbyul tiba-tiba.

Mendengar ide gila gadis itu, seketika mereka merinding mendengarnya. Siapa sih yang mau melakukan percobaan gila seperti itu? Mereka serentak menggeleng. Hanbyul menghela napas panjang.

"Lalu bagaimana kita tau kalau teori itu emang benar?" Kesalnya.

"Ta tapi, apa tak berbahaya jika melakukannya diruangan sempit seperti ini?" tanya Daniel sedikit ragu dengan usulannya untuk bertanya.

"Kita harus coba!" Ucap Hanbyul tiba-tiba. Seongwoo langsung mencari cermin yang ada diruangan itu. Dan tak lama, dia menemukan cermin dengan ukuran setinggi dirinya. Tetapi masih tertutupi sebuah mantel yang besar.

"Kurasa ini cermin." Diapun ingin membuka mantel itu. Namun, Jihyo langsung menahannya.

"Jangan dibuka! Kita harus berjaga-jaga." Katanya. "*Yak*, Seongwoo, kau cari kayu atau apalah buat memukul jika zombie itu keluar dari Cermin ini. Kau juga Daniel. Dan kau, Hanbyul. Berjagalah didepan pintu. Jika mereka berdua tak sanggup memukul Zombie itu, maka kita bisa lari keluar." Jelasnya panjang lebar.

"Dan aku yang akan berdiri dihadapan cermin itu." sambungnya.

Merekapun langsung sibuk mempersiapkan rencana percobaan itu. Kecuali, Daniel. Lelaki itu tengah terduduk lemah dilantai memikirkan bagaimana nasibnya nanti.

"*Aish*, kenapa sih mereka suka sekali mengambil resiko? "*Poor* Daniel.

"Minhyun-*ah*, ini jalan kemana sih?"

Sekarang Sungwoon dan Minhyun tengah berjalan disebuah lorong yang gelap. Tak ada pencahayaan disana. Hanya terang bulan yang menerangi langkah mereka berdua disana.

"Kita harus mencari Jihyo." ucap Minhyun.

Sungwoon mengeryitkan dahinya setelah mendengar nama Jihyo disebut. "Kenapa kita harus cari dia? Bukankah lebih

baik jika kita mencari Daniel dan Seongwoo?" Tanyanya dengan agak kesal.

Minhyun menghentikan langkahnya sejenak. Matanya tertuju pada satu arah didepannya. Hingga membuat Sungwoon heran karena pergerakannya yang terhenti.

"Minhyun-ah, Wae?"

"Ji jihyo."

"Aish, baiklah! Kita akan cari dia! Keras kepala sekali sih kau ini!"

"Bukan! Itu didepan sana! Jihyo ada disana! " Minhyun tersenyum lalu berlari kearah berdirinya Jihyo didepan sana, gadis yang dicarinya sejak tadi.

Mau tak mau, Sungwoon terpaksa ikut berlari kearah gadis itu. Namun, dia merasa ada sesuatu yang aneh. Gadis itu tampak membelakangi mereka. Dan Minhyun dengan mudahnya percaya kalo itu Jihyo?

"Itu bukan Jihyo!" batin Sungwoon sambil berlari dan mencekal tangan Minhyun. "Yak! Yak! Itu bukan Jihyo!" Sergahnya.

Tapi Minhyun malah menepis dekapannya "Itu Jihyo! YAK! JIHYO-YA! INI AKU MINHYUN!"

Sungwoon menghela napas kasar. Pasti akan ada sesuatu buruk yang terjadi. Dan benar saja, itu bukanlah Jihyo yang sebenarnya.

/ GGRRRRROOOAAARR!! GGRRRRHHHH!! /

Itu Zombie!

Zombie itu berbalik dan mengejar mereka berdua. Sungwoon langsung menarik Minhyun kedalam sebuah toilet. Entahlah disana aman atau tidak. Tapi yang jelas mereka harus segera sembunyi.

"Dasar bodoh!"

to be continue.

(Cp.13)

"*Zombie itu berbicara?*"

"Kalian siap?"

"Entahlah. Aku ragu ini akan berhasil."

"Sudahlah. Jangan. Lebih baik kita gak usah sok eksperimen."

"Diam! Kau itu gak guna banget jadi laki-laki. Seongwoo aja diam dari tadi."

Daniel langsung menghela napas panjang. Malas meladeni Hanbyul yang suka sekali membandingkan dirinya dengan Seongwoo.

"Sudahlah. Lama-lama ku nikahkan kalian berdua! " Ucap Jihyo yang sudah bosan melihat dua orang yang tak bisa akur itu.

Suasana kembali hening. Mereka berempat menatap cermin besar dihadapan mereka dengan jantung yang terus berdebar. Bagaimana jika percobaan mereka gagal? Akankah mereka semua mati?

"*Aish*, sudahlah. Lupakan percobaan ini. Dan *kajja* pergi ke lab.bawah tanah. Itu tujuan awal kita." ucap Daniel yang semakin frustrasi disana.

"Bersiap ke posisi masing-masing." ucap Seongwoo tanpa memperdulikan Daniel yang terus merengek minta pergi.

Ada satu hal yang menarik dalam percobaan ini. Dan ada satu pertanyaan yang terus berkelebat dibenaknya. Dan

Seongwoo ingin membuktikannya.

Diapun segera berdiri dibelakang sebelah kanan cermin. Dan Daniel mau tak mau berdiri dibelakang sebelah kiri cermin dengan tangan yang memegang erat gagang kayu.

Sedangkan Hanbyul berdiri didepan pintu dengan tatapan yang terus mengarah kearah Jihyo yang sekarang sudah berdiri tepat didepan cermin yang akan dibuka itu.

Percobaan akan dimulai.

"Dalam hitungan ketiga." Jihyo menganggukkan kepalanya. Jujur, dia benar-benar takut. Tapi dia yakin, percobaan ini takkan sia-sia.

"Satu. . ."

Walaupun ini harus mempertaruhkan nyawanya.

"Dua. . ."

Dia tak ingin ada korban selanjutnya.

"Tiga!"

/ SSRRAAK!!! /

Tirai pun terbuka tepat saat Jihyo menariknya. Dan hasilnya sungguh membuatnya kaget luar biasa. Tidak, bukan hanya Jihyo. Tapi mereka semua terkejut dengan pantulan bayangan di cermin itu.

"*M-mwo-ya?! "*

"Sssttttt! Jangan berisik!" Minhyun membekap mulut Sungwoon dengan kesal.

Bayangkan saja, mereka berdua sedang bersembunyi didalam bilik toilet yang sempit. Dan Sungwoon malah sibuk dengan ocehan tak bergunanya. Tentu saja Minhyun khawatir kalau Zombie diluar sana bisa mendengar dan menemukan mereka disana.

"Ini semua salahmu!" bisik Sungwoon sambil menepis tangan Minhyun.

Marah? Tentu saja dia marah. Dia bahkan sudah muak dengan Minhyun.

"Aku hampir mati karena imajinasimu bodoh!" bidiknya lagi.

Minhyun terdiam. Ini memang salahnya. Tapi apa salah kalau dia ingin memastikan seseorang yang sangat dikhawatirkan?

"Sudahlah. Lupakan saja. Kau tak mungkin peduli padaku. Mungkin memang takdirku akan menyusul Jaehwan." Sungwoon menghela napas kasar.

"Kau benar-benar menyerah? Baiklah! Keluarlah! Mati saja kau sana!" Bentak Minhyun dengan tidak elitnya membuka pintu bilik dan menyampakkan Sungwoon keluar dari persembunyian.

"Yak!"

/ BLAM! /

Pintu tertutup.

"*Yak! Minhyun-ah! Kau gila?! Buka pintunya!*"

Minhyun tak membalasnya. Rasa iba nya sudah tak ada pada dirinya. Seseorang seperti sudah mengubahnya. Rasa kesal dan marah bersatu dalam dirinya. Dia bingung. Kenapa harus tiba-tiba memarahinya? Bukankah Sungwoon tak bersalah?

Apa dia terbawa emosi?

"Ap apa yang sudah kulakukan? " Minhyun mengacak rambutnya frustrasi. Dengan cepat dia membuka kembali bilik pintu.

/ PLAK! /

Sungwoon menamparnya. Dia sudah ketakutan sejak Minhyun menutup pintu tadi. Kakinya bahkan sampai *kram* tak bisa berjalan.

"Bodoh! Kau bodoh! Kau benar-benar mau membunuhku ya?! Untung saja Zombie tidak datang! Aku masih mau hidup, bodoh! Aku tak ingin pengorbanan Jaehwan menjadi sia-sia!"

Sakit. Memang sakit. Tapi ini lebih baik daripada menyesal ketika melihat lelaki itu sudah berubah jadi Zombie. Minhyun tersenyum lemah. Ternyata memang lebih baik seperti ini. Sungwoon yang cerewet itu memang temannya. Dia tak ingin ada korban karenanya.

"*Mianhe. Aku lost control tadi.*"

Sungwoon mengangguk mengerti. "Wanita memang membuatmu gila. Kusarankan kau jangan jatuh cinta lagi."

"*Yak!* Aku masih normal. Mana mungkin aku bisa tak mencintai wanita? Kau yang gila. Kuharap kau masih normal." cibir Minhyun tak kalah sengit.

Obrolan mereka terhenti ketika Minhyun dengan tergesa-gesa menutup pintu bilik dengan perlahan.

"*Diluar ada zombie yang datang* " bisiknya yang langsung membuat Sungwoon bungkam dan merapat ke dinding. Sedangkan Minhyun langsung berdiri didekat pintu itu untuk siap siaga jika ada penyerangan disana.

Awalnya memang tak ada yang aneh. Hingga akhirnya terdengar rongrongan dan erangan zombie yang bersautan.

"*Zombie itu berbicara?*" Minhyun mengernyitkan dahinya heran.

Indra pendengarannya samar-samar mendengar remang suara disana. Walau tak terdengar jelas. Tapi terdengar seperti zombie itu sedang berbicara.

"*Aniya. Aku pasti salah dengar*" Minhyun terdiam sembari mempertajam pendengarannya. Namun, jika didengar lebih tajam, Itu terdengar seperti suara manusia yang diselingi dengan suara Zombie.

"Itu suara Seongwoo!" Ucap Sungwoon tiba-tiba. Dia dapat mendengar dengan jelas suara Seongwoo disana. Jika iya, bukankah Itu tandanya Seongwoo berada tak jauh dari toilet tempat mereka bersembunyi?

"*Kajja*, cari mereka."

"*Kajja!*"

to be continue.

(Cp.14)

"Tolong Aku kumohon! Mianhe!"

Jihyo tersungkur kebelakang karena terkejut melihat sesuatu di cermin itu. Cermin hitam dengan sosok misterius tampak mengais cermin seperti hendak merontak keluar.

"Apa itu?!" Jihyo berteriak menahan rasa terkejutnya.

Daniel dan Seongwoo langsung bersiap membantu Jihyo berdiri dan membawa gadis itu untuk menjauhi cermin. "Ini gila!" Umpat Daniel. "Kan Aku sudah bilang ini gak akan berhasil!"

Seongwoo menggerutu kesal. Diambilnya kembali pemukul kayu itu dan bersiap untuk memecahkan cermin aneh itu. Namun, belum sempat kayu itu dibenturkan, cermin itu malah pecah tiba-tiba dengan sendirinya.

/ PPRRRAAANNGGG!!!! /

"Awas!" Hanbyul menarik lengan Seongwoo yang hampir saja terkena pecahan kaca itu. Mereka berempat terdiam dengan napas yang tak beraturan. Masih *syok* dengan apa yang barusan terjadi.

"Aku melihat ada sosok wanita di pecahan kaca itu." ucap Seongwoo.

"Kurasa itu hanya pantulan bayangan Jihyo." Sanggah Daniel dengan cepat. "Jangan menambah masalah!"

"Haruskah kita pergi? Kurasa kita tak dapat apa-apa disini." Hanbyul menghela napas panjang. Tentu saja, yang mereka dapatkan hanyalah ketakutan sejak tadi.

Daniel menggeram kesal "kan sudah kubilang! Lebih baik kita ke tujuan awal saja! "

"*Yak!* Berisik! Aku yakin disini ada petunjuk kok!" Sungut Hanbyul ikut menggeram.

Sepertinya mereka akan berantam lagi. Makanya, Jihyo segera meleraikan mereka berdua dan memberi jarak diantaranya. "Diem, oke? Lebih baik kita pergi. Firasat ku tidak enak." ucapnya yang langsung diberi anggukan setuju oleh Daniel.

Mereka pun bersiap pergi dari ruangan itu selagi bel belum berbunyi. Namun, sesuatu menghentikan langkah Seongwoo. "Tunggu!" Ucapnya pelan sambil berbisik.

Mereka bertiga pun serentak berhenti dan menatap Seongwoo dengan tatapan heran. Jika sudah seperti ini pasti ujung-ujungnya selalu membuat bulu kuduk merinding.

Seongwoo menelan ludah nya lambat "Aku mendengar ada isakan tangis seseorang."

"Jangan ngaco! Keluar aja deh mendingan!" Daniel kembali berjalan mendekati pintu. Namun tidak dengan ketiga orang itu. Mereka tak ada yang mengikutinya dan malah kembali mendekati cermin yang pecah itu.

"astaga, lama-lama Aku bisa gila sama orang super penasaran kayak mereka!" rutuk Daniel dalam hati.

Disana, Hanbyul menatap pecahan kaca itu penuh harap. Berharap ada sesuatu yang bisa digunakannya untuk membawa dia dan teman-temannya keluar dan bebas dari zombie yang mengerikan disekolah itu.

"Tolong Aku hiks!" isakan itu kembali terdengar.

Bulu kuduk mereka seketika benar-benar kembali merinding dibuatnya. Aneh. Ini aneh. Suara itu muncul tapi tak ada pemiliknya. Tak mungkin kan itu suara makhluk astral?

"Kajja, pergi!" bisik Daniel dengan penuh harapan agar ketiga temannya itu mendengarkan ucapannya barang sekali ini saja.

Tapi sial. Tak ada yang mendengar ucapannya.

"Tolong Aku kumohon! Mianhe!"

Bukan makhluk astral. Disini pasti ada seseorang. Tak mungkin suara itu muncul tiba-tiba. Seongwoo yakin itu.

"Disana!" Seru Jihyo sambil menunjuk pecahan kaca yang masih melekat di bingkai cermin.

Hanya bagian kecil cermin saja yang masih tersisa disana. Tapi bayangan wanita di cermin itu kembali muncul. *"Suara itu dari sana?"* tanya Hanbyul dengan ragu.

Seongwoo dan Jihyo menganggukkan kepalanya. Sedangkan Daniel ingin menangis rasanya karena rasa takut yang luar biasa telah mencekangnya.

"Bantu Aku! Kumohon!" Wanita di cermin itu berteriak. Wajahnya yang tampak berantakan itu menunjukkan ekspresinya yang ketakutan.

Mereka terkejut lagi-lagi dan lagi. Bukan karena teriakan wanita itu, tapi karena mereka mengenali wajah wanita itu.

"Jeon Somi! Itu Somi!" Teriak Daniel. Dia sangat kenal dengan Somi. Gadis itu ternyata masih hidup.

Tapi akankah itu Somi yang asli? Atau dia orang dibalik serangan Zombie ini semua? Dengan cepat Hanbyul menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan pikiran aneh itu.

"Jawabannya ada di laboratorium bawah tanah! Bantu Aku! agar Aku terlepas dari ikatan si profesor gila itu!" Suara Somi semakin gemetar. Wanita itu berteriak dengan lantanganya sampai membuat sisa bagian cermin itu pecah seutuhnya.

Bayangan itupun hilang seperti serpihan kaca yang telah terpecah itu.

Seongwoo terdiam. Begitu juga yang lain. Mereka sibuk mencerna kalimat yang diucapkan Somi barusan.

"Aku merinding."

"Aku juga. Aku jadi semakin takut untuk keluar."

"Astaga, kenapa ini semakin rumit?"

"Entahlah. Banyak sekali misteri aneh yang bermunculan. Apa kalian yakin Somi beneran ngasih petunjuk?"

Tak satupun ada yang menjawab pertanyaan Jihyo. Sampai akhirnya terdengar dobrakan pintu dari luar sana.

/ Duughh! Duughh! Duughh! /

"*Ssst! Itu suara Zombie?*" Tanya Hanbyul dengan suara pelan.

Perlahan mereka mundur dan bersiap bersembunyi. Bel belum berbunyi itu tandanya Zombie diluar masih ada. Dan zombie itu sekarang mendobrak pintu mereka?

Oh ini bahaya!

"*Cari pemukul cepat!*" Perintah Daniel dengan cepat. Merekapun langsung mencari alat perlindungan sampai akhirnya Jihyo berhenti dan terdiam beberapa saat karena tertegun atas satu hal.

"*Yak! Jihyo cep* "

"*Sssttttt! Aku mendengar suara seseorang diluar!*" selanya dengan cepat.

Daniel kembali menghela napas "Astaga! Apa kali ini suara Somi lagi? Aku bisa gila lama-lama!"

"Bukan!" Jihyo segera berlari kearah pintu. Dan bersiap membuka pintu itu.

Namun, Seongwoo menahannya "*Yak! Kau gila?! Bagaimana jika zombie itu masuk?!*"

"Itu bukan zombie!"

"Lalu apa? Kau mau membuat kita mati, *hah?!*"

"Itu suara Minhyun! Diluar ada Minhyun!"

Mereka terkejut mendengar ucapan Jihyo barusan. Seongwoo langsung mendekatkan telinganya ke arah pintu. Samar-samar dia mendengar sesuatu.

"Seongwoo-ya!!!! Buka!!! Aku Minhyun!"

Dan benar, ternyata itu suara Minhyun. Mereka masih diluar dan apakah mereka masih aman diluar sana?

"Buka pintunya, bodoh!" Hanbyul yang kesal langsung membuka pintu.

Minhyun dan Sungwoon langsung ditarik kedalam oleh Seongwoo dan Daniel. Sedangkan Jihyo langsung menutup kembali pintu itu.

Napas kedua lelaki itu bahkan belum beraturan. Tapi bagaimana mereka bisa tau kalau mereka ada diruangan ini?

"Gwanchana?" tanya Jihyo.

"Ini buruk!" Ucap Minhyun tiba-tiba.

Daniel mengernyitkan dahinya heran *"W wae?"*

"Saat Aku dan Sungwoon jalan kemari, tiba-tiba lorong yang kulewati berputar dan malah membawaku dan Sungwoon ke lorong yang lain. Ini gila!" Jelas Minhyun dengan napas yang masih tak beraturan.

Sungwoon mengangkat kepalanya "Dan anehnya lagi, saat Aku dan dia mau menaiki tangga naik, tiba-tiba saja tanggannya bergerak turun dan berubah jadi tangga kebawah."

Mereka berempat semakin dibuat bingung dengan cerita mereka berdua.

"Jika begitu, berarti sekolah ini "

" akan menjadi semacam labirin." Hanbyul mulai berspekulasi.

Jihyo pun menatapnya dengan tatapan curiga "Labirin yang dapat mengubah arah lorong tiap waktu?"

Hipotesis mereka benar! Seongwoo mengakui itu. Karena dia juga memikirkan hal serupa. Daniel yang berhasil mencerna ucapan Hanbyul dan Jihyo langsung tersadar akan sesuatu. "Berarti kita akan semakin sulit mencari laboratorium bawah tanah?"

"*Aish*, ini semakin mengerikan."

"Kita harus tetap berenam. Jangan ada yang berpisah!"

Hari sudah semakin larut. Dan tak ada waktu yang banyak. Mereka harus segera bergerak menuju laboratorium bawah tanah itu.

"Seongwoo-ya, apa rencanamu setelah ini?" Tanya Minhyun.

Seongwoo mengangguk "Kita berangkat keluar setelah bel berbun "

/ KKRRRRRIINGGGG! KKRRRIING! / ()

"ASTAGA! cepat sekali terkabul." Daniel kaget.

"*Kajja*, berangkat!"

"Secepat itu? Tunggulah sebentar "

"Gak ada waktu lagi! *Kajja*!"

to be continue.

(Cp.15)

"Gawat! Berbalik! Berbalik cepat!"

"Jangan lepas tanganmu dariku ya." Minhyun berkali-kali mengucapkan kalimat itu pada Jihyo. Dia benar-benar menjaga gadis itu sekarang. Jihyo pun tersenyum sembari mengangguk paham.

Sesekali Sungwoon yang melihatnya hanya bisa menatap geli kedua orang itu. Ah, sudahlah. Sungwoon mungkin iri. Biasanya kan dia bersama Jaehwan. Tapi sekarang?

"Dasar!" Umpatnya kesal.

Daniel yang kebetulan berdiri disebelahnya langsung menatapnya heran "Kau kenapa?"

"Ah, tidak. Aku hanya kesal dengan dua orang didepan sung"
Sungwoon langsung menutup mulutnya saat melihat sesuatu diujung lorong.

"*Mwo-ya?*" Daniel mengikuti arah matanya.

Lorong gelap diujung sana. Gelap. Memang gelap. Sulit baginya untuk menatap sesuatu yang dilihat Sungwoon. Tapi matanya tiba-tiba saja menjadi jernih dan dapat melihat apa yang dimaksud lelaki itu tadi.

"Aaa aaaa"

(Maap, guys. Fotonya ga ngeri, hehehe. Gue kagak berani download soalnya :')

"Gawat! Berbalik! Berbalik cepat! " Daniel berbisik sambil menepuk bahu Minhyun dan Seongwoo untuk berbalik arah.

"*Wae?*" Tanya Hanbyul heran. Jihyo melakukan hal serupa.

Mereka belum sadar atas apa yang mereka lihat didepan sana. Namun, zombie itu ternyata lebih peka dengan keberadaan dan lantas langsung mendekat dan berlari kearah mereka.

"Lari!"

Sontak mereka berenam pun berlari dengan gaduhnya. Bingung. Itulah yang mereka rasakan. Mereka lari tak tentu arah. Tanpa ada tempat tujuan.

Hingga tiba-tiba lorong berputar. Merupakan terjatuh dan terdiam beberapa saat. Menutup mata dan pasrah kemana takdir akan membawa mereka.

"Kita harus bagaimana?" gumam Jihyo tanpa sadar menggenggam erat tangan Minhyun.

Lelaki itu segera bergerak menangkan "Tenang . . ."

"*Yeorobun*, dengarkan Aku." Tiba-tiba Seongwoo bersuara. Dia sudah membuka mata sejak tadi.

Yang dia rasakan memang berbeda. Lorong yang mereka lalui memang berputar dan membawa mereka ke lorong lain. Sehingga, zombie tadi sudah jauh dari mereka.

Dan matanya kini menatap satu ruangan didekat tempat mereka berada. "Kalian masuk ke sana. Itu perpustakaan." ucapnya yang langsung diberi anggukan oleh kelima orang itu.

Sungwoon dan Daniel adalah orang pertama yang masuk kesana untuk memastikan keadaan didalam aman. Disusul Minhyun dan Jihyo dibelakangnya. Hingga tersisalah, Hanbyul dan Seongwoo diluar.

"Kurasa sebentar lagi maut akan menghampiri kita." gumam Hanbyul sambil tersenyum sinis.

Seongwoo memukul kepala gadis itu pelan "*yak!* Mulutmu itu."

"Aku berkata fakta, *pabo!* Kau kira mencari satu ruangan ditempat seperti labirin ini mudah, hah? Berpikirlah logis, lambat laun kita pasti mati "

"*Sssttttt!*" Seongwoo membungkam mulut Hanbyul. Mendengar gadis itu mengomel benar-benar membuat telinganya panas.b"Masuklah. Kita akan aman didalam." lanjutnya.

Hanbyul menghela napas panjang "Kau saja duluan."

"Aku dibelakangmu, wanita selalu duluan, cepatlah masuk!" Dengan pelan, Seongwoo mendorong Hanbyul masuk kedalam ruangan itu.

Namun, saat kakinya baru saja akan menyentuh ruangan itu, lorong tersebut tiba-tiba bergetar. Lantas, tangannya langsung mendorong kuat Hanbyul kedalam ruangan itu.

"HWAAA!!!" Hanbyul berteriak saat merasakan badannya terhempas begitu saja. Matanya langsung menatap kearah pintu.

Dan benar saja. Lorong diluar sana berputar lagi. Dan Seongwoo pun menghilang.

"*Andwae!!* Seongwoo-ya!!!"

Lorong itu berputar lumayan lama sampai membuat Seongwoo pusing dibuatnya. Jika saja lorong itu tak

berputar tiba-tiba, mungkin dia masih bersama teman-temannya di perpustakaan tadi.

Kenapa harus dia yang terjebak? Dan kenapa harus sendiri?

Oh ayolah, Ong Seongwoo bukanlah orang yang seberani itu. Tangannya bahkan sudah gemetar menahan takut.

"Aish, kumohon bawalah Aku ketempat yang aman." Ucapnya pelan sambil menutup mata.

Putaran pun terhenti. Seongwoo yakin lorong dihadapannya telah menunjukkan tempat lain.

"*Mwo-ya?*" Dia heran.

Tempat yang ada dihadapannya sungguh asing dimatanya. Tak ada lorong yang luas disana. Dirinya diapit oleh dinding, dinding, dan dinding. Tak ada jalan buat kesamping ataupun kebelakang.

Hanya ada satu jalan kedepan yang mengarah pada satu pintu diujung sana.

'haruskah Aku membuka pintu itu? Dan masuk kedalam?' Batinnya dalam hati.

Seongwoo menatap sejenak pintu itu. Menimbang-nimbang apakah dia harus masuk kesana atau tidak. Rasa penasaran sungguh mengusiknya. Namun, rasa takut masih menyelimutinya. "*Aish*, tak ada tempat bagiku untuk kabur Akh! "

Tiba-tiba ada yang mendorongnya. Seongwoo pun reflek terjatuh kearah pintu itu.

Dan pintu pun terbuka.

Seongwoo mengumpat dalam hatinya menahan kesal. Rasa penasaran dirinya untuk melihat siapa yang mendorongnya perlahan sirna saat melihat ruangan dibalik pintu itu.

Dan seseorang yang ada dibalik pintu itu.

"K KAU?!"

Daniel menatap risau keadaan Hanbyul yang sekarang sibuk bolak-balik sambil terus menanyakan bagaimana keadaan Seongwoo diluar sana.

"Seongwoo gak apa-apa kok. Aku yakin." ucapnya yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari Hanbyul.

"*Yak!* Kau pikir diluar sana aman?"

"Sudahlah, lebih baik dinginkan kepalamu dulu, Hanbyul." sela Jihyo menenangkan.

Suasanapun menjadi hening. Hanbyul mencoba untuk tenang. Walaupun jauh di lubuk hatinya dia benar-benar tak bisa tenang sejak tadi.

Mereka pun berjalan mengitari perpustakaan. Sampai akhirnya Sungwoon mengeryitkan dahinya saat menatap sesuatu dilayar proyektor.

"DINDING RUANG LAB. BAWAH TANAH"

"Lab. Bawah tanah?"

"Apa, Woon?" Tanya Minhyun yang sekarang berdiri disebelahnya.

Sungwoon menunjuk ke layar proyektor itu. Mereka semua serentak menatap layar itu. "Kita harus kesana, bukankah begitu?" Tebak Sungwoon. Dia memang belum tau tentang rencana Hanbyul dkk. yang ingin pergi ketempat itu. Makanya Hanbyul langsung jelasin rencana mereka dari awal sampai akhir.

Sungwoon pun mengangguk mengerti. Tiba-tiba saja otaknya bekerja keras sampai dia tersadar akan sesuatu. "Yak!" serunya sambil mengeluarkan sesuatu dari saku celananya "lihat ini . . ."

"Kertas?" Hanbyul mengeryitkan dahinya.

"Aku menemukan kertas ini dan tulisan diproyektor itu. Apa ini aneh?"

Daniel mengangguk paham "Aku juga menemukannya. Tulisannya itu '**Kau terjebak denganku**' "

Mendengar ucapan Daniel barusan, Sungwoon mulai berhipotesis. Entah kenapa otaknya berpikir keras sekarang.

"Apakah kalimat '**MAAF**', '**KAU TERJEBAK DENGANKU**', dan kalimat '**TEMAN-TEMANMU KETAKUTAN**' Bisa dirangkai menjadi sebuah kalimat? "

"Benar! Aku yakin itu petunjuk!" Ucap Hanbyul dan Minhyun berbarengan.

"Kita harus mencari potongan kalimat itu lagi, Aku yakin itu seperti sebuah kalimat disebuah surat yang penting." imbuh Jihyo.

Mereka pun berinisiatif untuk kembali mencari kalimat tersembunyi lagi diruang perpustakaan itu. Namun, tiba-tiba tanpa disadari, lampu yang tadinya nyala pun langsung mati tanpa sebab.

Dengan posisi mereka yang menyebar, tentu saja mereka terkejut dan langsung berusaha memegang tangan satu sama lain.

"Kenapa lagi ini?"

"Entahlah, Aku merasa aneh, eh apaan ini?"

Daniel meraba sesuatu disebelahnya. Tampak seperti sebuah tangan. Tapi terasa kasar, dan basah?

"Ommo! Ap apa ini "

"Tangan Zombie?!"

to be continue.